



**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM SERI CERITA
RAKYAT RIAU KARYA MARIA ROSA ANGGRAINI, S.S.**

SKRIPSI

Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

MUHAMMAD ARIYANTO
NPM : 156210375

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

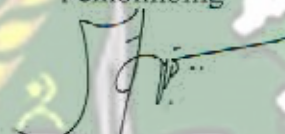
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM *SERI CERITA RAKYAT*
RIAU KARYA MARIA ROSA ANGGRAINI, S.S.


Dipersiapkan Oleh

Nama : MUHAMMAD ARIYANTO
N P M : 156210375
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM *SERI CERITA RAKYAT RIAU*
KARYA MARIA ROSA ANGGRAINI, S.S.**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MUHAMMAD ARIYANTO
N P M : 156210375
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 28 Juni 2019


Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Anggota Tim



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403



Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini :

Nama : Muhammad Ariyanto
NPM : 156210375
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi ini dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai Miral Dalam *Seri Cerua Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S." dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1018088901

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:





Nama : Muhammad Ariyanto

NPM : 156210375

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing : Muhammad Mukhlis, S. Pd. M. Pd

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	4 Februari 2019	Konsultasi Judul	
2.	18 Februari 2019	Perbaikan pada: - Judul Proposal - Perbaikan Latar Belakang - Tambahkan Contoh Pada Setiap Teori - Alasan Memilih Judul - Penelitian Relevan	
3.	28 Februari 2019	Perbaikan pada: - Margin - Paragraf - Spasi - Penulisan kalimat - Kutipan langsung	
4.	25 Maret 2019	ACC untuk diseminarkan	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.	16 April 2019	Ujian Seminar Proposal	5/7
6.	22 April 2019	Perbaikan pada : - Judul Skripsi - Rumusan masalah - Tambah Untuk Teori	5/7
7.	20 Mei 2019	Bimbingan skripsi Bab I dan II Perbaikan pada : - Tabel Deskripsi Data - Teori di Latar Belakang dengan di Teori Harus Konsisten - Dalam satu paragraf minimal terdapat tiga kalimat	5/7
8.	10 Juni 2019	Perbaikan pada : - Abstrak - Cara Analisis - Penjelasan Analisis di Tabel	5/7
9.	27 Juni 2019	ACC untuk diujikan	5/7

Pekanbaru, Juni 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si
NIP.197010071998032002
NIDN.0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari beberapa sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 27 Juni 2019
Saya menyatakan,



Muhammad Arivanto
NPM. 156210375



ABSTRAK

MUHAMMAD ARIYANTO. 2019. *SKRIPSI. ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM SERI CERITA RAKYAT RIAU KARYA MARIA ROSA ANGGRAINI.S.S.*

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra fiksi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun cerita serta mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Kurangnya minat remaja pada zaman sekarang untuk membaca sebuah cerita rakyat dikarenakan perkembangan zaman, mereka memilih untuk bermain gadget dan *game*. Padahal banyak sekali pelajaran dan nilai-nilai dalam kehidupan yang bisa didapatkan dalam cerita rakyat. Setelah membaca buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S. Penulis menemukan adanya Struktur dan nilai moral dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dalam ini mengandung struktur cerita yaitu berupa Tema, Alur, Latar, Tokoh, Watak dan Amanat, serta nilai moral yang berkaitan dengan Tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S. Masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimanakah struktur yang terkandung dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.? 2.) Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Seri cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.?. ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya kritik sastra yang mengkaji tentang Struktur dan Nilai Moral. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Priyatni (2012). Nurgiantoro (2013) dan teori pendukung seperti Suroto (1990). Hamidy (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik hermenutik. Teknik analisis data adalah yteknik presentasi yang dirujuk dari Hamidy, uu (2003). Hasil penelitian ini menjajikan unsur interinsi dan nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S. Unsur interinsik meliputi 1) tema, 2) alur, 3) latar, 4) tokoh dan watak, 5) amanat. Sedangkan pada nilai moral meliputi 1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 2) nilai moral rang berkaitan dengan hati nurani, 3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Kata Kunci : *Analisis Struktur, Nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Riau*

ABSTRACT

MUHAMMAD ARIYANTO. 2019. Thesis. ANALYSIS OF STRUCTURE AND MORAL VALUE IN RIAU KARYA MARIA'S PEOPLE'S STORY SERIES ROSA ANGGRAINI.S.S.

Rakyat story is one of the fictional literary works in which there are elements that build the story and contain values that can be applied in human life. The lack of interest of teenagers today to read a folk tale due to the times, they chose to play gadgets and games. Though there are so many lessons and values in life that can be obtained in folklore. After reading the book collection of the Riau Folklore Series by Maria Rosa Anggraini, S.S. The author discovers the existence of structures and moral values in these literary works. Literary works in this contain the structure of the story that is in the form of themes, flow, background, figure, character and mandate, as well as moral values related to responsibility, conscience and obligation. This is what makes the writer interested in researching the collection of Riau Folklore Series by Maria Rosa Anggraini, S.S. Problems in this study 1) What is the structure contained in the collection of Riau Folklore Series compiled by Maria Rosa Anggraini, S.S.? 2.) What is the moral value contained in the collection of the Riau Folk Story Series compiled by Maria Rosa Anggraini, S.S. the scope of the study of literature, especially literary criticism that examines structure and moral values. The theory used to analyze the problem of this study is Priyatni (2012). Nurgiantoro (2013) and supporting theories such as Suroto (1990). Hamidy (2012). The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The techniques used in this study are documentation techniques and hermeneutical techniques. The data analysis technique is the presentation technique referred to by Hamidy, uu (2003). The results of this study suggest the elements of inter-national and moral values contained in the Riau Folklore Series by Maria Rosa Anggraini, S.S. Intrinsic elements include 1) theme, 2) plot, 3) background, 4) character and character, 5) mandate. Whereas moral values include 1) moral values related to responsibility, 2) moral values related to conscience, 3) moral values related to obligations.

Keywords: Structural Analysis, Moral Value in Riau Folklore Series

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis Ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmad dan hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.”. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan, dan juga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul skripsi yang penulis ajukan;

3. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Kepada ayah dan ibu penulis yang selalu memberikan semangat dan juga doa kepada penulis, dan menjadi motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh teman-teman yang telah memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa kepada semua pihak yang juga memberi masukan dan bantuan baik berupa moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan yang terbaik untuk mereka atas kebaikan selama ini. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pendidikan pada umumnya.

Pekanbaru, 2019

Penulis

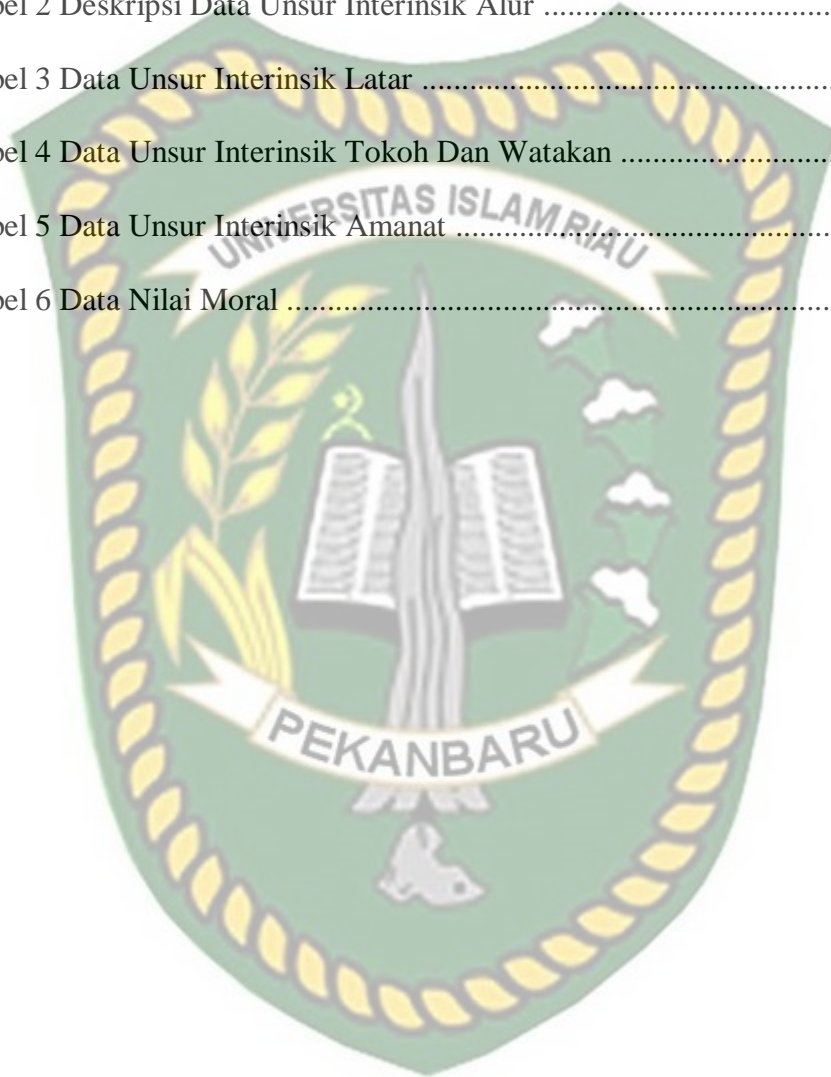
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang dan masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah.....	13
1.2 Tujuan Penelitian.....	13
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	14
1.3.1 Penjelasan Istilah.....	15
1.4 Kerangka Teori.....	15
1. Struktur Cerita	16
2. Tema	16
3. Tokoh	16
4. Watak	17
5. Alur	17
6. Latar atau setting	17
7. Amanat	18
8. Hakikat Nilai Moral	18
9. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab	19
10.Nilai Moral yang berkaitan dengan Hati Nurani	20
11.Nilai Moral yang berkaitan dengan Kewajiban	20

1.5	Penentuan Sumber.....	20
1.5.1	Sumber Data.....	20
1.5.2	Data Penelitian	21
1.6	Metodologi Penelitian	21
1.6.1	Metode Penelitian	21
1.6.2	Pendekatan Penelitian	21
1.6.3	Jenis Penelitian	22
1.7	Teknik Penelitian	22
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data	22
1.7.1	Teknik Analisis Data	23
BAB II PEMBAHASAN		
2.1	Deskripsi Data	25
2.2	Analisis Data	68
2.3	Intepretasi Data	113
BAB III KESIMPULAN		129
BAB VI HAMBATAN DAN SARAN		130
4.1	Hambatan	130
4.2	Saran	130
DAFRAT PUSTAKA		132

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Deskripsi Data Unsur Interinsik Tema	26
2. Tabel 2 Deskripsi Data Unsur Interinsik Alur	31
3. Tabel 3 Data Unsur Interinsik Latar	42
4. Tabel 4 Data Unsur Interinsik Tokoh Dan Watakan	47
5. Tabel 5 Data Unsur Interinsik Amanat	55
6. Tabel 6 Data Nilai Moral	61



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra bukanlah hal yang baru, karena sastra sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sejak zaman dahulu sastra dibuat sebagai media ajar atau menyampaikan sesuatu. Secara umum sastra atau sebuah karya sastra adalah hasil imajinatif seorang penulis, tetapi sekalipun hasil karya imajinatif penulis karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah konsumen atau penikmat karya sastra.

Menurut Semi (1985:39) sastra ialah karya seni, karena sastra mempunyai sifat atau karakter yang sama dengan karya seni lain, seperti seni suara, musik, lukis dan lainnya. Selain itu, Menurut Hamidy (2012:7) karya sastra adalah kreatif imajinatif yang memiliki bentuk sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif, orang dapat melihat beberapa kemungkinan dari pada apa yang pernah ada.

Sastra merupakan salah satu jenis warisan budaya bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menampilkan keindahan. Pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra bebas menuangkan ide dan gagasannya sehingga terciptalah suatu karya sastra yang indah dan bisa di pahami dan menarik untuk dibaca.

Sastra memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan karena karya sastra juga digunakan sebagai hiburan, bahan pelajaran, dan juga sebagai media penyalur idek dan saran akan sesuatu. Cerita rakyat merupakan salah satu karya

sastra yang perlu diketahui dan di pahami oleh masyarakat, karena didalam cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang salah satunya nilai morang yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Dediknas (2008:263) Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan.

Semua karya fiksi atau karya sastra yang berbentuk lisan ataupun tulisan pasti mempunyai unsur intrinsik sebaga pembangun sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan bahwa unsur intrinsik itu adalah unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita. Sedangkan Suroto (1990:88) mengatakan bahwa unsur interinsik adalah aspek dalam sebuah fiksi yang berperan dalam membangun sebuah cerita secara utuh.

Unsur pembangun cerita atau disebut dengan unsur intrinsik ini memang harus dan seharusnya ada dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik ini biasanya berupa tema, tokoh, alur, latar, watak dan sebagainya. Jika salah satu dari unsur atau aspek tidak ada di dalam sebuah cerita atau karya sastra maka karya sastra tersebut kurang lengkap dan tidak jelas alur atau jalan ceritanya. Nurgiyantoro (2013:30) menyampaikan bahwa struktur intrinsik yaitu berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan lain-lain.

Pada era modren ini, cerita rakyat sudah mulai punah dan tertinggal disebabkan perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Minat masyarakat untuk membaca cerita rakyat sudah mulai pudar, hampir setiap anak atau remaja sudah jarang membaca cerita rakyat setelah mereka mengenal teknologi seperti, *gadget*, *televisi* dan cerita-cerita percintaan. Mereka sudah mulai

terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga generasi sudah mulai kurang minat dengan cerita-cerita rakyat atau legenda tentang daerah yang sebetulnya di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal-hal itu dibiarkan akan merusak nilai-nilai moral masyarakat, (Bertens, 1993:142) menjelaskan bahwa nilai moral terbagi atas 4 bagian yaitu: (1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, (2) nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, (3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dan (4) nilai moral formal.

Setelah membaca buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S. Penulis menemukan adanya Struktur dan nilai moral dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dalam ini mengandung struktur cerita yaitu berupa Tema, Alur, Latar, Tokoh, Watak dan Amanat, serta nilai moral yang berkaitan dengan Tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

Berikut ini contoh nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab:

Baik Baginda Raja, “ jawab Khadam.”Uh, ... ah ...uh ...ah.”bunyi napas khadam yang cekatan memanjat pohon. Kaki dan tangannya yang lincah meraih batang-batang pohon mempelam. Dipetiknya mempelam yang kuning masak dan diletakkan di kecambah yang ia bawa” (Anggraini, 2012:24).

Kutipan di atas termasuk nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, karena Khadam diperintahkan oleh rajanya untuk mengambil mempelam untuk permaisuri yang sedang mengidam dan sebagai tanda pengabdian Khadam kepada rajanya. Berikut ini contoh nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani:

Mak, kemana kemanakah Ayahku selama ini? Aku ingin sekalian bertemu dengannya. Di mana pun ia berada aku akan mencarinya, kata Srikula pada suatu malam”(Anggraini, 2012:14).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, karena terlihat pada kutipan di atas Srikula yang mempunyai hati yang baik, ia ingin mencari ayahnya yang sejak kecil pergi meninggal Srikula dengan ibunya ke hutan. Berikut ini contoh nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban:

Keesokan harinya, Srikula pun bergegas mempersiapkan diri untuk pergi mencari ayahnya, ia merencanakan akan berusaha untuk mencari ayahnya dengan petunjuk pohon pinang”(Anggraini, 2012:13).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, karena terlihat sikap Srikula sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua, untuk mencari ayahnya yang sudah lama pergi ke hutan untuk mencari seekor burung yang diinginkan oleh istrinya yaitu ibunya Srikula yang sedang hamil muda, dan memenuhi janjinya kepada ibunya untuk mencari ayahnya.

Agar nilai-nilai moral ini tidak hilang dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya penanaman moral pada generasi muda. Salah satu caranya yaitu dengan penanaman nilai-nilai moral dengan memperkenalkan cerita rakyat kepada generasi muda, karena dalam cerita rakyat terdapat banyak nilai-nilai yang dapat merubah perilaku generasi muda menjadi lebih baik lagi.

Selain kebudayaan dan tradisi melayu yang sangat kental, Riau juga terkenal dengan cerita rakyatnya yang sangat beragam dan banyak dan memiliki nilai-nilai moral yang perlu dilestarikan. Karena banyaknya cerita rakyat yang ada di Riau ini ada beberapa cerita rakyat yang belum diketahui oleh masyarakat.

Maka dari itu dikhawatirkan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju ditakutkan minat membaca cerita rakyat ini mulai pudar selaras dengan perkembangan zaman. Cerita rakyat Riau yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 10 judul yaitu: (1) *Legenda Pulau Putri*, (2) *Hantu Bala dan Srikula*, (3) *Kisah Ubut Muda dan Gelang Banyak*, (4) *Awang Putih*, (5) *Asal Mula Tari Awang-awang*, (6) *Batu Batangkup*, (7) *Pak Miskin yang Tamak*, (8) *Batang Tuaka*, (9) *Asal Mula Burung Punai*, (10) *Burung Bayan yang Cerdik*.

Cerita Rakyat Riau banyak mengandung nilai-nilai moral yang mungkin bisa mengubah generasi muda menjadi lebih baik lagi dikehidupan bermasyarakat. Sebelum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah memaparkan cerita rakyat tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis struktural. Kajian struktural berupa unsur intrinsik. Menurut (Priyatni, 2012:110) unsur intrinsik dibagi atas beberapa bagian yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, gaya (*style*), setting atau latar, *point of view*, dan suasana. Setelah memaparkan kajian struktural, dapat diketahui nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut karena nilai-nilai moral dapat diketahui melalui setiap tokoh pada cerita tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang artinya sebelumnya penelitian ini sudah pernah diteliti oleh para peneliti-peneliti lain yang mungkin memiliki alasan yang sama yaitu sama-sama tertarik dengan penelitian analisis yang penulis teliti. Berikut ini penulis uraikan beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Epirin Endah Sari, Andayani, Budhi Setiawan (2018) dalam *jurnal BASASTRA* Volume

6, Nomor 1, April 2018 dengan judul penelitian “Struktur Cerita Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Di Kabupaten Kebumen Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Pertama”. masalah yang diteliti adalah struktur yang terdapat pada cerita rakyat di kebumen, nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat kebumen, relevansi nilai pendidikan pada cerita rakyat di kebumen dengan materi pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan strategi studi kasus (observasi dan wawancara). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) *Legenda Gombang*, tema perjuangan untuk hidup tentram dan damai. Dilihat dari tokoh yang bernama Kyai Giyombong ingin menyelamatkan rakyatnya dari Kompeni Belanda. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Kyai Gombang Wijaya atau Kyai Giyombong (peduli terhadap sesama); (b) Kyai Gajahnguling (tegas, konsisten); (c) Kertopati (keras kepala, kurang tegas); (d) Suroyudo (patuh, kurang tegas); (e) Suropati (patuh, kurang tegas); dan (f) Semi (cantik, kemayu). Latar atau *setting* yang terdapat pada cerita rakyat tersebut antara lain: (a) latar tempat (dukuh Giyombong, Benteng Van Der Wick, bukit Indrikulo, dukuh Dapur, tepi sungai, dekat titian bambu, di bawah pohon besar yang rindang, titian sungai, di bawah pohon bambu ampel pinggir sungai, sebelah barat jembatan kali Kedung Ampel, daerah Kemit, dan dukuh Romakamal); (b) latar waktu (pada masa perjuangan Pahlawan Diponegoro); (c) latar sosial (saling tolong menolong, peduli terhadap sesama).

Alur yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Gombang merupakan alur maju. Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut adalah janganlah melalaikan tugas yang telah diamanahkan kepada kita karena orang lain merasa bahwa kita mampu untuk menjalankan tugas tersebut. (2) Raden Kamandaka (Lutung Kasarung). Tema perjuangan untuk mendapatkan cinta sejati. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Banyak Cokro atau Raden Kamandaka (tampan, gagah, sopan, bijaksana); (b) Dewi Ciptoroso (peduli kepada orang lain, baik hati, menerima apa adanya); (c) Prabu Siliwangi (bijaksana, tidak pilih kasih atau adil); (d) Patih Reksonoto (baik, penyayang, patuh); (e) Adipati Kanandoho (penyayang, over protektif, egois, angkuh); (f) Ki Ajar Wirangrong (jiwa sosial tinggi, suka menolong, tidak sombong); (g) Banyak Ngampat atau Silihwarni (patuh, penyayang, santun); (h) Rekejaya (jiwa sosial tinggi, penolong, baik hati); (i) Mbok Kertosoro (baik, jiwa sosial tinggi); (j) Raden Prabu Pule Bahas (jahat, licik, tidak peduli).

Latar atau *setting* cerita Legenda Raden Kamandaka antara lain: (a) Latar tempat (Kerajaan Pajajaran, Gunung Tangkuban Perahu, Kadipaten Pasir Luhur, Kali Logawa. Alur yang terdapat pada cerita adalah alur maju. Amanat yang terkandung dalam cerita Legenda Raden Kamandaka adalah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, kita harus memperjuangkannya. (3) Babad Kebumen. Tema dari cerita Babad Kebumen tentang perjuangan untuk hidupnya. Tokoh dan penokohan pada cerita tersebut antara lain: (a) Jaka Sangkrip atau Surawijaya atau Honggawongsa (sabar, gigih, pantang menyerah, patuh); (b) Ki Rejatani (patuh, baik hati, peduli); (c) Dewi Nawangsasi (jail, peduli, suka menolong). Amanat

yang terkandung dalam cerita adalah jangan lupa untuk berdoa kepada Tuhan disetiap perjalanan hidup kita susah maupun senang, karena Tuhan akan memberikan pertolongan dan petunjuk dalam perjalanan kita.

(2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ketiga cerita rakyat di Kabupaten Kebumen meliputi (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan moral, (c) nilai pendidikan agama, (d) nilai pendidikan adat/tradisi, (e) nilai kependidikan kepahlawanan; (3) relevansi nilai pendidikan pada cerita rakyat dengan materi pembelajaran sastra di SMP sesuai dengan kriteria kompetensi dasar dan kompetensi inti serta mengandung nilai-nilai moral di dalamnya. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Epirin Endah Sari, Andayani, Budhi Setiawan yaitu sama-sama meneliti tentang struktur cerita rakyat, sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang kedua yaitu penulis menganalisis tentang nilai moral sedangkan Epirin Endah Sari, Andayani, Budhi Setiawan meneliti tentang nilai pendidikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dita Puspita Sari, Handayani, Sri Hastuti (2018) dalam *jurnal* BASASTRA Volume 6, Nomor 1, April 2018 dengan judul penelitian “ Struktur Cerita Dan Nilai Kepahlawanan Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Karanganyar Sebagai Materi Ajar Di Sekolah Menengah Pertama, masalah yang diteliti yaitu: (1) struktur interinsik dalam cerita rakyat, (2) nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat, dan (3) relevansi dengan materi pengajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data adalah dokumen cerita rakyat, tempat peninggalan budaya, dan informan. Cerita rakyat yang di analisis

antara lain *Asal Mula Nama Karang Anyar*, *Perjuangan raden Mas Sais*, dan *Joko Songai*.

Teknik pengambilan data menggunakan *purposible sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis medel interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian antara lain: (1) struktur interinsik yang terdapat pada cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat; (a) cerita rakyat *Asal Mula Nama Karanganyar*.

Tema cerita rakyat adalah tentang perjuangan. Tokoh dan penokohan nyi dipo digambarkan seperti sosok orang yang senang pertapa dan tidak ingkar janji, raden mas said digambarkan sebagai sosok yang gigih dan senang bertapa. Alur yang di gunakan adalah alur maju. Latar tempat yaitu di madiun, daerah bang wetan, di tengah hutan. Amanat yang terdapat dalam cerita rakyat adalah selalu mengandalkan Tuhan saat kita hendak melakukan sesuatu dan di manapun kita berada. (b) *Perjuangan Raden Mas Said*, tema perjuangan memperoleh keadilan, Tokoh dan penokohan raden mas Said digambarkan sebagai seorang yang pemberani, pantang menyerah, tangguh, jujur. Latar . Latar yang paling menonjol adalah latar tempat antara lain Nglaroh, Randulawang, Sumokaton, dan daerah Mangadeg.

Amanat jadilah orang yang tangguh, cerdas tangguh, dan jujur. (c) *Joko Songo*. Tema adalah perjuangan. Tokoh dan penokohan Tokoh Soewito Santoso merupakan ketua pasukan Tentara Pelajar yang gagah berani memimpin pasukan

dan memberi arahan, pantang menyerah, patuh terhadap perintah, dan bertanggung jawab. Latar tempat yaitu di pabrik gula, tasikmadu, matesih, patringan, dan pertigaan Solo. Amanat dalam cerita ini adalah sebagai generasi muda sudah seharusnya kita menjaga kesatuan NKRI dan mengharumkan nama bangsa indonesia dengan hal-hal positif.

(2) terdapat 15 nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar; (3) cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar relevan dengan materi pengajaran sastra di SMP. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Dita Puspita Sari, Handayani, Sri Hastuti yaitu sama-sama meneliti tentang struktur cerita rakyat, sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang kedua yaitu penulis menganalisis tentang nilai moral sedangkan Dita Puspita Sari, Handayani, Sri Hastuti menganalisis tentang nilai kepahlawanan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nuri Claudia, Tahun 2018, Universitas Islam Riau, dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Menjadi Tua Dan Tersisih* karya Vanny Chrisma W”. Masalah yang dikemukakan yaitu bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel *Menjadi Tua Dan Tersisih* Karya Vanny Chrisma W. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mengenalisis, dan menginterperentasikan nilai moral yang terkandung dalam novel *menjadi tua dan tersisih* karya Vanny Chrisma w. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Klaen (2008:87), Drajat (2014:24), Nurgiantoro (2012:320), dan Berthens (2013:114). Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Nilai Tanggung Jawab: a. Tanggung jawab Safira sebagai perawat kepada pasien, b. Tanggung

jawab seorang istri kepada suaminya, c. Tanggung jawab kita kepada diri sendiri terhadap ketertiban, d. Tanggung jawab ibu yang bersusah payah merawat mendidik anaknya. (2) Nilai Hati Nurani: a. Tingkah laku seseorang yang kurang baik, tetapi hatinya baik, b. Rasa bersalah dan penyesalan, c. Prilaku anak yang menginginkan orangtuanya mati karena menginginkan hartanya, d. Rasa sabar dan setia seorang istri kepada suami. (3) Nilai Kewajiban: a. Kewajiban kita untuk berbuat sesuatu yang berguna untuk orang lain, b. Safira seorang perawat yang memiliki kewajiban untuk merawat pasienta.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nuri Claudia yakni sama-sama meneliti tentang nilai moral. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yakni Nuri Claudia meneliti nove, dan penulis juga meneliti tentang struktur interinsik dalam cerita.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuherman, tahun 2016. Universitas Islam Riau, dengan judul “ Analisis Unsur-Unsur Interinsik Pada Novel *Dibalik Pesona Surga* karya ARIF YS. Masalah yang dikemukakan yaitu unsur-unsur interinsik (tema, tokoh, alur, dan amanat) apa saja yang terkandung dalam novel *Di Balik Pesona Surga?*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan onformasi mengenai unsur-unsur interinsik dalam novel *Di Balik Pesona Surga*. Teori yang digunakan adalah teori yang di kemukakan oleh Maryati dan Sutopo (2008:102), Wijaya dan Sudarmawati (2008:127), Maryati (2008:70), dan Nurgiyantoro (2007: 22-23). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Yuherman yaitu sama-sama meneliti tentang unsur-unsur interinsik, perbedaannya

terletak pada objek yang diteliti yaitu Yuherman meneliti novel, sedangkan penulis meneliti cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar siswa di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda (2015) dalam *Jurnal Gramatika* Volume 1, i2, 1238, 2015 dengan judul penelitian “Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Darat Provinsi Sumatera Barat”. Masalah yang diteliti adalah struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Darat, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Darat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis ataupun lisan tentang struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Darat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dari 12 cerita rakyat Kabupaten Tanah Darat yang dianalisis kelima unsur tergambar dari cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena cerita dihantarkan oleh struktur yang jelas. Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Kabupaten Tanah Darat meliputi, (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan budaya, (3) nilai pendidikan religius, (4) nilai pendidikan sejarah, (5) nilai kepahlawanan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda yaitu sama-sama meneliti tentang unsur-unsur intrinsik dan objek yang sama yaitu cerita rakyat, perbedaannya terletak pada kajian yang dianalisis

Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda yaitu tentang nilai pendidikan sedangkan penulis meneliti tentang nilai moral.

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki dua manfaat, yaitu (1) teoritis dan (2) praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesusastraan khususnya analisis nilai dan relevansi bahan ajar. Secara praktis, sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca yang membaca penelitian ini.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diformulasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang terkandung dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S. ?
2. Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Seri cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S. ?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang diuraikan , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Struktur yang terkandung dalam kumpulan *Seri cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Nilai Moral yang terkandung dalam kumpulan *Seri cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian teori sastra nilai moral ini mencakup ruang lingkup tentang materi-materi atau kajian-kajian yang berkaitan atau mencakup ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya kritik sastra yang mengkaji tentang Struktur dan Nilai Moral dalam *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, pada bagian struktur terdiri dari interinsik, Priyatni (2012:110) mengatakan unsur intrinsik prosa terbagi atas beberapa bagian yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, gaya (*style*), setting atau latar, *point of view*, dan suasana sedangkan pada nilai moral Menurut Bertens (1993:142) “ Nilai moral itu dibagin menjadi empat kategori yaitu: nilai moral yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab, aspek hatinurani, aspek kewajiban dan formal.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian pada judul “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini” Melihat begitu luasnya kajian tentang unsur intrinsik, penulis membatasi hanya pada aspek tema, tokoh, watak, alur, latar, dan amanat. Sedangkan pada nilai moral terbagi pada empat aspek sesuai dengan pendapat Bertens (1993:142). Akan tetapi penulis membatasi

masalah hanya pada tiga aspek saja yaitu nilai moral yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab, aspek hatinurani dan aspek kewajiban.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk membantu pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini :

- 1 Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau yang kita aminkan, nilai yang mempunyai konotasi positif. (Berthens, 1993:139)
- 2 Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan. (Depdiknas, 2008:263)
- 3 Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, dsb. (Depdiknas, 2008:928)

1.4 Kerangka Teori

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman penulis terhadap Analisis Struktur Dan Nilai Moral Yang Terdapat Dalam *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, Penulis beranggapan bahwa di dalam buku *Seri Cerita Rakyat Riau* terdapat struktur pembangun cerita yaitu unsur interinsik dan juga terdapat nilai moral di dalamnya.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Teori dalam penelitian ini merujuk pada buku yang berkaitan erat dengan analisis kesustraan serta keterkaitan dengan bahan ajar siswa. Karya sastra berbentuk prosa paada umumnya dibangun berdasarkan unsur-

unsur seperti tema, amanat, plot, perwatakan, latar belakang, dan pusat pengisahan atau sering kita sebut dengan amanat.

1. Struktur Cerita

Menurut Priyatni (2012:110) mengatakan unsur intrinsik prosa terbagi atas beberapa bagian yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, gaya (*style*), setting atau latar, *point of view*, dan suasana. Karya sastra berbentuk prosa pada umumnya dibangun berdasarkan unsur-unsur seperti tema, amanat, plot, perwatakan, latar belakang, dan pusat pengisahan atau sering kita sebut dengan amanat (Suroto, 1990:88).

2. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan (Priyatni, 2012:119). Tema adalah pokok pikiran atau juga permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya (Suroto, 1990:88). Sesuatu atau hal yang mendasari suatu cerita atau permasalahan itu biasanya disebut tema (Hamidy, 2012:13). Jadi yang disebut dengan tema itu adalah suatu pokok permasalahan atau pembicaraan yang terkandung dalam sebuah cerita atau konflik.

3. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh disini yaitu adalah pemeran atau pelaku yang terdapat dalam cerita (Priyatni, 2012:110). Tokoh yaitu pelaku yang mengembangkan peristiwa sehingga menjadi suatu peristiwa dalam prosa disebut juga tokoh (Suroto, 1990:79). Dapat dikatakan juga

tokoh adalah seorang pelaku atau pemeran yang mengembangkan cerita di dalam sebuah lakon atau cerita.

4. Watak

Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh, setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat dan tingkahlaku yang berbeda-beda (Priyatni, 2012:111). Bisa dikatakan watak adalah sifat atau perilaku baik buruk yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam sebuah cerita.

5. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. (Nurgiantoro, 2013:168) juga mengatakan bahwa alur atau plot ialah peristiwa yang dipilih serta diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai hal atau maksud tertentu, dan sekaligus untuk membangkitkan ketertarikan atau *surprise* pada setiap pembaca. Aristoteles mengatakan bahwa plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*) tahap tengah (*midddin*) dan akhiran (*end*) (dalam Nurgiantoro, 2013:201).

6. Latar atau Setting

Latar atau setting ini dibedakan atas dua macam yaitu tempat kejadian dan waktu kejadian. Menurut Suroto (1990:94) mengatakan bahwa latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Yuherman (2016: 15) mengatakan bahwa latar ialah penanda atau identitas dalam sebuah cerita, bila permasalahan dalam sebuah cerita telah diketahui melalui penokohan maka latar disini berperan sebagai penjelas suasana tempat, dan waktu peristiwa dalam sebuah cerita.

7. Amanat

Amanat adalah isi atau pesan yang terkandung dalam suatu cerita. Pesan-pesan yang bisa diterapkan dalam kehidupan yang tergambar dari tokoh ataupun isis cerita menurut Yuherman (2016:16) yang disebut dengan amanat yaitu suatu karya sastra yang di dalamnya mengangkat atau mengajarkan moral dan pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang.

8. Hakikat Nilai Moral

Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Selanjutnya Bertens

Menurut Kaelan (2008:87) bahwa nilai ialah suatu kemampuan yang terdapat pada benda ataupun hal-hal lainnya yang berguna untuk memuaskan manusia. Selain itu nilai moral sifat dari sesuatu hal yang bisa atau dapat menarik minat seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya Bertens (1993:139) nilai yaitu suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik, nilai ini berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hatinurani dan kewajiban.

Pada masa lampau sastra mempunyai peran vital bagi masyarakat, oleh masyarakat modern ini masih diyakini bahwa seni sebagai penjaga moral dan sastrawan mesti bertanggung jawab, oleh karena itu maka dalam sebuah

penciptaan karya sastra pengarang tidak boleh merendahkan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Nilai moral dalam sebuah karya sastra tidak luput dari pengetahuan dan pengertian pengarangnya tentang moral.

Secara umum moral menyaran pada pengertian tentang ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak (Depdiknas 2008:929). Dapat dipahami bahwa nilai moral berasal dari masyarakat, dan dari situlah akan terbentuk suatu tatanan yang mengatur masyarakat moral adalah sikap yang baik atau perilaku yang sesuai dengan prikemusiaan. Jadi, moral itu merupakan cerminan hati manusia yang menyelaraskan hubungan dengan pihak lain atau lebih jelasnya moral itu merupakan sumber dari kemanusiaan dan akal budi.

Nilai moral tidak bisa kita pisahkan dari nilai-nilai yang lainnya, karena setiap nilai akan berhubungan dengan moral. Mempelajari ciri-ciri nilai moral akan mengarahkan kita untuk menilai karya sastra khususnya masalah moral. Ciri-ciri moral tersebut yaitu (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) berkaitan dengan kewajiban (Bertens, 1993:142).

9. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah nilai yang berksitan dengan pribadi manusia, bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab (Bertens, 1993:142). Contohnya menjaga kehormatan yang merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri, menjaga ketertiban, berbuat baik kepada sesama dalam kehidupan kita sehari-hari dan menjaga kebersihan lingkungan dimasyarakat.

10. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani

Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, nilai selalu mengandung semacam undangan atau himbauan (Bertens, 1993:144). Maksudnya adalah suatu dorongan melakukan sesuatu yang timbul dari hati atau perasaan. Contohnya apabila kita melakukan sesuatu yang salah maka hati nurani kita akan meronta.

11. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban

Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban adalah nilai yang mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar (bertens, 1993:144), maksudnya yaitu nilai yang mewajibkan kita untuk melakukan sesuatu yang sudah sehendaknya dilakukan. Contohnya kita tidak boleh menolak apabila kita sedang menghadapinya, seorang guru yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak siswanya.

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:107) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana diperoleh”. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana objek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah *Seri Cerita Rakyat Riau* yang diterbitkan pada tahun 2012 yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S. Buku ini memiliki halaman sebanyak 64 yang terdiri dari 10 bagian diterbitkan oleh KARISMA Publishing Group.

1.5.2 Data Penelitian

Menurut Sumarta (2015:76) Data (*datum*) ialah sesuatu yang diketahui atau dipahami. Data dalam penelitian ini adalah strukturpembangun cerita yaitu unsur interinsik dan nila-nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban yang terdapat dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Martono (2012:20) Analisis isi *countent analysis* merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol-simbol material. Senada dengan Arikunto (2014:16) mengatakan analisis isi buku (*Content analysis*) merupakan kkegiatan yang cukup mengasyikkan. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang Struktur dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil

atau terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang sekecil (halus) mungkin.

1.6.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kepustakaan. Menurut Martono (2012:46) “Studi pustaka (atau yang sering disebut juga studi literature) merupakan sebuah proses mencari berbagai literasi, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan”. Penulis memilih jenis penelitian studi karena studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Ada berbagai jenis sumber pustaka yang dapat dimanfaatkan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, novel, cerpen dan terutama kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

1.7. Teknik penelitian

1.7.1. pengumpulan data

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan dokumen dalam bentuk buku buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

2. Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003:24) bahwa teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. Pertama-tama penulis membaca buku *Seri Cerita Rakyat Riau* yang akan dianalisis, kemudian penulis mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah dalam buku yang akan dianalisis. Setelah membaca dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah, maka penulis menyimpulkan data yang akan dianalisis. Teknik hermeneutik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang struktur dan nilai moral yang terkandung dalam buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

1.7.2. Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian dalam buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S. dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan data penelitian yang berbentuk teks sesuai dengan urutan masalah penelitian.
2. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan unsur teori yang relevan buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.

3. Menyimpulkan hasil analisis data tentang struktur dan nilai moral yang terkandung dalam buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S.



BAB II PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dari penelitian ini diperoleh dari kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* yang diterbitkan pada tahun 2012 yang disusun oleh Maria Rosa Anggraini, S.S. Buku ini memiliki halaman sebanyak 64 yang terdiri dari 10 bagian diterbitkan oleh KARISMA Publishing Group. Pada Bab II ini penulis kemukakan bahasan tentang struktur cerita yaitu unsur intrinsik dan nilai moral dalam buku *Seri Cerita Rakyat Riau*. Adapun yang dideskripsikan adalah mengenai unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, perwatakan dan amanat, sedangkan yang berkaitan dengan nilai moral yaitu meliputi nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani dan berkaitan dengan kewajiban.

2.1.1 unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau Karya* Maria Rosa Anggraini, S.S.

Unsur-unsur intrinsik pada setiap judul cerita rakyat pastinya ada persamaan dan perbedaan, dan penulis memisahkan pembagian unsur-unsur intrinsik dari setiap pokok cerita di dalam buku kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* ini yaitu meliputi tema, alur, latar, tokoh, perwatakan dan amanat. Maka dari itu penulis menyajikan kutipan dari setiap unsur-unsur dalam bentuk tabel. Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Data Unsur Intrinsik Tema dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

NO	JUDUL CERITA RAKYAT	KUTIPAN	TEMA
1	Legenda pulau putri	<p>1. “Akan tetapi walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melaikan sebagai ular yang sangat besar. Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)</p>	Perbedaan wujud dan rasa menyayangi sesama makhluk hidup.
2	Hantu bala dan srikula	<p>2.”Bang aku ingin melihat burung Cah-cah merah. Baiklah, Adinda. Abang Tahu, itu adalah keinginan si cabang bayi kesayangan kita. Besok abang akan erangkat mencari burung cah-cah merah. Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit ditemui, Bang. Maaf jika permintaan adinda menyusahkan abang. Keujung dunia pun akan abang cari demi anak pertama kita (Anggraini, 2012:12)”.</p>	Tanggung Jawab

3	Kisah umbut muda gelang banyak	3.“kecantikan umbut muda terkenal keseluruhan penjuru negri. Semua pemuda, baik yang kaya maupun yang miskin, bahkan sepatat menganggap umbut muda adalah gadis tercantik pada zaman itu. Karena mendapat banyak pujian, Umbut Mudapun menjadi tinggi hati, congkak dan angkuh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya bekerja karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli”.	Anak durhaka.
4	Awang putih	4.“Proses persalinan berlangsung dengan lancar, permaisuri dan analnyapun selamat. Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor anak kera. Baginda rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka! Teriak baginda raja. Cepat buang , Buang kera kecil sialan itu, kata baginda raja kemudian (Anggraini, 2012:24)”.	Rasa kekecewaan
5	Asal mula tari olang-olang	5.“kakanda menyayangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah Raja. Menarilah Mambang Linau,” kata Bujang Enong dengan sedih. Mambang linaupunmaju ketengah-tengahia lalu	kesetiana dan tentang kasih sayang

		<p>mengepakkan selendangnya, seperti seekor burung yang hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepakkan selendangnya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32)”.</p>	
6	Batu batangkup	<p>6.“sementara itu, ketiga anak mak minah sangat nakal dan malas. Mereka tidak pernah sekalipun membantunya bekerja kegiatan sehari-hari ketiga anaknya itu hanyalah bermain dan bermain. Walaupun mereka sudah besar tidak ada satupu yang berfikir dewasa untuk membantu ibunyaaa (Anggraini, 2012:34).</p>	Anak durhaka
7	Pak miskin yang tamak	<p>7 Merekapun menarik rantai itu dengan sekuat tenaga dan mengumpulkan rantai tersebut di atas perahunya. Melihat rantai emas yang dikumpulkan sudah banyak, Bu Miskin pun berkata kepada Pak Miskin, “cukup, Pak. Sekarang cepatlah potong tali itu dan marilah kita kembali pulang”, Belum bu, terus tarik rantainya, jawab pak miskin.bu miskin punkembali membantu menarik rantai itu hingga</p>	sifat tamak atau berlebih-lebihan

		perahunya tidak kuat lagi menahan beban. Benar saja beberapa saat kemudian perahu itu miring dan kemudian terbalik (Anggraini, 2012:42).	
8	Batang tuaka	8.“Tuaka ini emak, Nak. Tuaka, ajaklah Emak naik ke kapalmuyang besar,”kata emaknya sambil berusaha naik ke kapal. Sapa gerangan perempuan tua kotor itu? Dia mengaku sebagai emak mu! Menjijikkan! kata istri tuaka. Dia orang gila, jangan dengarkan dia adinda jawab tuaka. Penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku, kata tuaka kemudian (Anggraini, 2012:46)”.	Anak Durhaka
9	Asal mula burung punai	9.“Kedua orang tua Bujang pun merasa sanagt cemas, iya takut anak kebanggaanya tumbuh menjadi anak yang nakal. Lagi-lagi sepulangnya bermain gasing Bujang dimarahi ayah dan emaknya. Namun, semua nasihat dan omelan kedua orang tuanya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Bujang sama sekali tidak berubah. Iya terus bermain gasing dan melalaikan tugasnya untuk belajar mengajai (Anggraini, 2012:52)”. 10.“Bujang, sudah berapa kali kamu tidak pergi mengaji ke surau? Kamu selalu asik bermain gasing	Anak durhaka

		<p>sehingga lupa segalanya. Apa kamu tidak bosan bermain gasing? Lama-lama emak akan memberimu makan gasing!” kata emak Bujang (Anggraini, 2012:52)”.</p>	
10	Burung bayan yang cantik	<p>11. “Berita tentang keajaiban kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Tersebut terdengar oleh raja helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakahannya itu ia menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)”.</p>	Keserakahannya

Tabel 2 Deskripsi Data Unsur Intrinsik Alur dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.*

NO	JUDUL CERITA RAKYAT	KUTIPAN	ALUR
1	Legenda pulau putri	<p>1. ”walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melainkan sebagai ular yang sangat besar. Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyangi Saa. Mereka</p>	<p>Pengenalan tokoh Saa yang seekor ular besar yang baik dan tokoh Putri Siti Fatimah Ainonsa yang baik. konflik dan penyelesain dari cerita ini yaitu</p>

		<p>merawat dam memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”(Anggraini, 2012:5).</p> <p>2. “Pada suatu hari, saat putri Siti Fatimah Ainonsa berkunjung ke kolamnya, Saa berkata rindu akan kampung halamannya, ia ingin sekali pulang ke kampung halamannya di Mengkaser.(Anggraini, 2012:8).”</p> <p>3. “penduduk yang ada disekitar laut kaget mendengar ombang yang mendesar keras. Merekapun melihat ke arah laut. Tiba-tiba dari dalam laut munculah gundukan tanah besar dan lama kelamaan membentuk sebuah pulau kecil. Ternyata ular raksasa Saa tidak mati, melainkan menjelma menjadi pulai iti (Anggraini, 2012:9)”.</p>	
2	Hantu bala dan srikula	<p>4. “Layaknya seorang wanita yang sedang hamil muda, sang istripu menginginkan suatu hal. Ia berkata kepada suaminya, bang, aku ingin melihat burung cah-cah. “baiklah, Adinda. Abang tau , itu adalah keinginan si cabang bayi kesayangan kita. Besok abang akan berangkat mencari burung cah-cah merah.(Anggraini,2012:12)”</p> <p>5. “Pulanglah Srikula, Anakku. Sampaikan</p>	<p>pengenalan sekaligus awal dari konflik yaitu Isrti yang mengidan seekor burung cah-cah merah kepada suaminya, dan pada akhirnya karena sudah terlalu lama suaminya tidak kunjung pulang hingga anak sang istripun sudah melahirkan pergilah sang anak itu ke hutan untuk mencari</p>

		<p>salamku untuk ibumu. Sampaikan juga salamku untuk peramu kayu. Bila masuk ke sebuah hutan, buatlah laman yang bersih sekitar empat depaluasnya. Birilah panjang pada setiap laman itu. Itulah tanda agar kalian tidak di ganggu oleh hantu bala,”pesanya kemudian (Anggraini, 2012:14)”.</p> <p>6. “Srikulapun segera pulang, ia juga menyampaikan semua pesan hantu bala kepada para peramu kayu. Bagi Srikula, pesan adalah sebuah amanah yang harus disampaikan agar tidak merasa berhutang (Anggraini, 2012:14)”.</p>	<p>ayahnya.</p>
3	<p>Kisah umbut muda gelang banyak</p>	<p>7. “karena mendapat pujian, Umbut Muda pun menjadi tinggi hati, congkak, dan angkoh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli. Selain itu, umbut Muda sering kali meminta berbagai hal kepada sang ibu. Umbut Muda bahkan dapat menjadi marah bila keinginannya tidak dipenuhi (Anggraini, 2012:16)”.</p> <p>8. “Pada suatu hari, umbut Muda mendapat undangan ke sebuah pesta perkawinan seorang bangsawan. Umbut muda senang mendapat kehormatan untuk diundang dalam pesta perkawinan bangsawan itu.</p>	<p>pengenalan tokoh sepeerti umbut muda yang memiliki wajah yang cantik sehingga membuatnya menjadi sombong, dan Eamk yang selalu menurut kepada anaknya, selanjutnya konflik sertan klimaks dari cerita ini yaitu Umbut Muda yang terjatuh kedalam sungai karena ingin mengambil gelangya yang jatuh, dan karena ajab kedurhakaanya kepada orangtuanya.</p>

		<p>(Anggraini, 2012:19)".</p> <p>9. "Mak gelang umbut jatuh. Cepat ambilkan, Mak, pinta Umbut Muda dengan manja. Selamat, Mak. Cepat! Sahut Umbut Muda sambil mendorong tubuh ibunya. Seketika itu datanglah angin puting beliung menggulung tubuh Umbut Muda ke tengah sungai yang deras. Sementara itu, tubuh sang ibu terdorong ke tepi ngusai. Umbut Muda terpelanting dan tenggelam ke dalam sungai. "Maaak ..!" teriak Umbut Muda yang terus terbawa arus sungai deras (Anggraini, 2012:20)".</p>	
4	Awang putih	<p>10. "Pada suatu hari, permaisuri berkata kepada baginda raja bahwa ia menginginkan buah mempelam yang ada di sisi taman kerajaan. Baginda rajapun segera menyuruh pengawalnya yang bernama Khadam untuk mengambil buah mempelam itu. (Anggraini, 2012:22)"</p> <p>11. "proses persalinan berlangsung dengan lancarr. Permaisuri dan anaknya pun selamat. Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor kera. Baginda rajapunmurkan. Ia tidak dapat menerima keadaan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. "tidak! Sungguh celaka!" teriak baginda raja. Buang,</p>	<p>Awal cerita yaitu permaisuri yang sedang hamil itu melahirkan seekor kera sehingga membuat Raja murka dan mengusir mereka dari kerajaan, konflik dan akhirdari cerita yaitu kera kecil yang bernama Awang Putih itu menyelamatkan ayahnya dari perang saudara dan membantu merebut kembali kerajaan ayahnya.</p>

		<p>cepat buang! Buang kera kecil sialan itu,” kata baginda raja kemudian. (Angraini, 2012:24)”.</p> <p>12. “Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kera, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam (Angraini, 2012:27)”.</p>	
5	Asal mula tari olang-olang	<p>13. “Pada suatu hari Bujang Enong sedang berjalan di hutan. Disana dia melihat tujuh orang putri yang sedang bermain di sebuah danau yang berada di hutan itu. Dari jauh Bujang Enok memperhatikan mereka (Angraini, 2012:29)”.</p> <p>14. “Aku akan mengembalikan selendang ini. Akan tetapi, sebagai syaratnya, engkau harus bersedia menjadi istriku,” kata Bujang Enok kemudian. “Baiklah, aku bersedia di peristri oleh tuan. Akan tetapi....,” akan tetapi apa? Katakanlah,”sahut Bujang Enok. “bila aku terpaksa harus menari, itu artinya kita harus bercerai kasih dan bercerai mata,”jawab Mambang Linau</p>	<p>Awal cerita ini yaitu seorang putri yang selendangnya di sembunyikan oleh Bujang Enok dan di minta untuk menikah dengnanya, konflik dan akhir dari cerita ini kembalinya si Mambang Linau dikarenakan iya menari dan atas perintah dari raja yang tidakbisa di tolak oleh Bujang Enok.</p>

		<p>(Anggraini, 2012:31)”.</p> <p>15. “kakanda menyangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah Raja. Menarilah Mambang Linau,” kata Bujang Enong dengan sedih. Mambang linaupun maju ketengah-tengahia lalu mengepaskan selendangnya, seperti seekor burung yang hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepaskan selendangnya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32)”.</p>	
6	Batu batangkup	<p>16. “Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)”.</p> <p>17. “Mak Minah sedih meratapi ketiga anaknya yang malas. Ketiga anak Mk Minah bukan hanya malas, mereka juga sering membantah nasihat emaknya (Anggraini, 2012:34)”.</p> <p>18. “Batu batangkup telanlah saya. Saya tidak sanggup lagi hidup dengan derita. Ketiga anak tidak pernah</p>	<p>Awal cerita ini seorang janda yang memiliki tiga anak yang malas yang kerjanya hanya bermain saja, lalu Emak Minah yang sudah tidak kuat lagi menghadapi ketida anaknya itu memutuskan untuk masuk kedalam batu batanku untuk menyudahi hidupnya, dan pada akhirnya ketiga anaknya un ikut tertelan oleh batu batankut itu juga.</p>

		<p>menghormati saya.” Kata mak minah di depan batu batangkup. Batu batangkup kemudian terbelah menjadi dua. Mak minah pun segera masuk ke tengah-tengah batu. Akhirnya batu batangkup pun menellan tubuh Mak minah dan yang tersisa hanyalah rambutnya (Anggraini, 2012:36)”</p> <p>19. Besoknya mereka kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangin dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas (Anggraini, 2012:38)”.</p>	
7	Pak miskin yang tamak	20. “pada suatu malam, Pak Miskin bermimpi, di dalam mimpinya ia bertemu dengan seorang kakek tua berjenggot panjang. “Pak Miskin, pergilak ke mata air di sungai sepunjung. Kau akan menemukan keberuntunganmu disana.”kata kakek tua	Awal dari cerita ini pak miskin yang bermimpi iya akan memperoleh keberuntungna di sebuah sungai, konflik dan penyelesaina cerita ini yaitu pak miskin dan bu miskin yang

		<p>dalam mimpi Pak Miskin (Anggraini, 2012:40)".</p> <p>21. "belum, Bu. Terus tarik rantainya," jawab Pak Miskin. Buk Miskin pun terus membantu Pak Miskin menarik rantai emas itu hingga perahunya tidak kuat lagi menahan beban. Benar saja, beberapa saat kemudian perahu itu miring dan kemudian terbalik. Pak Miskin dan Bu Miskin pun ikut terjungkal ke sungai sambil memegang rantai emasnya (Anggraini, 2012:43)".</p> <p>22. "Namun rantai itu malah melilit dan menyeretnya semakin dalam. Merekapun tidak dapat bernapas dan gelagapan di dalam air. Dengan susah payah mereka melepaskan diri dan kembali ke permukaan. Dengan napas tersengal-sengal mereka melihat hartakarunya trnggrlam ke dalam sungai. Seandainya mereka tidak terlalu serakah pasti kini hidupnya akan berubah. Akhirnya, Pak Miskin dan Bu Miskin pulang ke rumah dengan tangan hampa (Anggraini, 2012:43)".</p>	<p>pergi kesunhai untuk mengambil rantai emas itu dan akhirnya kapal yang dinaiki terguling karena terlalu berat menahan beban rantai yang di ambil oleh si pak miskin itu.</p>
8	Batang tuaka	<p>23. "dari jauh, Tuaka dan emaknya memperhatikan perkelahian dua ular itu dibalim semak-semak. Tiba-tiba batu mutiara yang diperebutkan dua ular raksasa itu terpelanting tinggi dan jatuh tepat di</p>	<p>Awal cerita ini yaitu tuaka dan emaknya yang mendapatkan sebuah mutiara di dalam hutan dan ibunya menyuruh tuaka untuk menjualnya ke</p>

		<p>dekat kaki tuaka (Anggraini, 2012:44)”.</p> <p>24. “Oleh karena itu, iyaupun melanggar janjinya untuki segera pulang. Tuaka lalu memulai usahanya. Dia berdagang lalu menetap di Temasik dan menjadi saudagar kaya raya. Rumahnya mewah, kapalnya banyak, istrinya pun cantik. Iya tidak ingat lagi dengan emaknya yang miskin dan hidup sederhana sendirian di kampung (Anggraini, 2012:47)”.</p> <p>25. “Jika benar aku adalah Emak Tuaka, kusumpah Tuaka jadi elang berkulikulik dan jau, istrinya yang cantik jadi burung punai berkelok-kelok!” sumpah Emak Tuaka dengan geram. Tiba-tiba langit gelap, secara perlahan, Tuakan dan istrinya berubah menjadi burung elang dan burung punai. “Maaak!” teriak Tuaka memohon ampun kepada emaknya. “namum emak Tuaka terlalu sakit hati. Ia tidak sudi menarik sumpah serapahnya, akhirnya, jadilah Tuaka seekor burung elang. Sedangkan istrinya menjadi seekor buarung punai. Burung elang dan burung punai itu pun terus berputar-putar sambil menangis di atas emak Tuaka. Air mata kedua burung itu terus menetes dan membentuk sungai kecil yang semakn</p>	<p>temasek, konflik dan akhir dari cerita ini yaitu tuaka meloanggar janjinya untuk tidak langsung pulang setelah menjual mutiaranya, malah menetap dan menjadi pedagang yang kaya di sana serta melupakan ibunya dikampung, karena kedurhakaanya ibunya yang kesal dan marah kepada tuaka, mengutuknyan menjadi burung elang dan istrinya menjadi burung punai.</p>
--	--	--	--

		lama semakin dalam (Anggraini, 2012:48)”. 26. “Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah kedua orangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak yang soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)”. 27. “Kedua orang tua Bujang pun merasa sanagt cemas, iya takut anak kebanggaanya tumbuh menjadi anak yang nakal. Lagi-lagi sepulangnya bermain gasing Bujang dimarahi ayah dan emaknya. Namun, semua nasihat dan omelan kedua orang tuanya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Bujang sama sekali tidak berubah. Iya terus bermain gasing dan melalaikan tugasnya untuk belajar mengajai (Anggraini, 2012:52)”. 28. “Bujang yang telah menjadi burung punai pun merasa sangat sedih. Ia menyesal segala perbuatanya.ia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Namun, nasi telah menjadi bubur.	
9	Asal mula burung punai		Awal cerita ini yaitu tuaka yang diharapkan oleh orangtuanya untuk menjadi anak yang pandai dan sukses serta dapat membanggakan orangtuanya, konflik dan akhir dari cerita ini yaitu dimana si bujang berubah menjadi anak yang keras hati yang setiap hari hanya tidak mau mendengar nasihat orangtuanyabermain gasing saja, akhirnya bujang menjadi seekor burung punai karena kedurhakaanyan.

		Semua hal itu telah terjadi dan tidak mungkin dapat diubah kembali (Anggraini, 2012:57)".	
10	Burung bayan yang cantik	<p>29. "Lalu, suatu hari dengan bebekal getah yang sudah di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurnya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkanyan. Tak lama berselang, ada seekor burung yang masuk dalam perangkapnya. Tidak sia-sia burung tersebut adalah burung bayan yang idamanya.setelah dibersihkan kaki burung bayan tersebut dari getah, si penggetah lalu pulang ke rumah (Anggraini, 2012:59)".</p> <p>30. "Berita tentang keajaipan kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Hal tersebut terdengar oleh Raja Helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakahaanya itu iya menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)".</p> <p>31. "Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja</p>	<p>Awal cerita ini yaitu seorang Penggetah yang mempunyai burung bayan yang bisa bicara dan kotoranya dapat berubah menjadi emas. Konflik dan akhir dari cerita ini yaitu seorang raja yang tamak mengiginkan burung bayan itu tapi karena kecerdikan dan kepandaian Si Bayan dia dapat membuat raja menjadi tandas mengambil semua emas dan membagikannya kepada raknya yang selama ini ditindah oleh raja yang tamak itu.</p>

		tidak pernah bosan mendengarkannya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)".	
--	--	--	--

Tabel 3 Data Unsur Intrinsik Latar dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

NO	JUDUL CERITA RAKYAT	KUTIPAN	LATAR
1	Legenda pulai putri	1. "Keesokan harinya Putri Siti Fatimah Ainonsa bersama suami dan lima anaknya mencari kolam yang sesuai dengan untuk tempat tinggal Saa. Akhirnya mereka menemukan kolan yang besar yang terletak di dalam sebuah hutan. (Anggraini, 2012:7)".	Esok hari di sebuah sungai
2	Hantu bala dan srikula	2. "pagi hari, setelah berpamitan kepada ibunya, Srikula segera pergi menyusuri hutan yang lebat. Ternyata apa yang dipikiranya benar. Di suatu tempat, iya menemukan pohon-pohon pinang yang tumbuh berjejer. Srikulapun mengikuti pohon pinang itu. Hingga di suatu tempat, ia	Pagi hari di hutan.

		<p>mendengar suara kalangan anjing. (Anggraini, 2012:14)”.</p>	
3	<p>Kisah umbut muda gelang banyak</p>	<p>3. “sang ibu hanya dapat menghela napas menerima perlakuan kasar dari anaknya. Sang ibu lalu pergi menuju dapur untuk menana nasi. Saat sedang memassak tiba-tiba Umut Muda berteriak memanggil ibunya. (Anggraini, 2012:18)”.</p> <p>4. “tidak lama kemudian, berangkatlah kedua wanita itu. Perjalanan yang mereka lalui tidak singkat. Setelah lama berjalan, merekapun memutuskan untuk beristirahat di tepi sungai Siak. (Anggraini, 2012:20)”.</p>	<p>Di rumah tepatnya di dapur dan di tepi sungai siak.</p>
4	<p>Awang putih</p>	<p>5. “sambil menunggu buah memelam. Permaisuri dan baginda raja duduk di bangku taman. Mereka duduk menyaksikan Khadam yang gesit memanjat pohon. (Anggraini, 2012:22)”.</p> <p>6. “Sesampainya di rumah Pak Awang dan Pak Putih, permaisuripun menceritakan kisanya hingga terdampai di pantai. Pak Angang dan Pak Putih mendengarkan cerita itu dengan hati iba. Merekapun mempersilahkan permaisuri jika ingin tinggal di rumah mereka. Dengan senang hati, permaisuripun menerima tawaran itu. (Anggraini, 2012:26)”.</p> <p>7. “Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan</p>	<p>Di taman kerajaan, Rumah Pak Awang dan Pak Putih yang terakhir di kerajaan pesisir.</p>

		<p>kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kaca, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam. (Anggraini, 2012:27)".</p>	
5	Asal mula tari orang-orang	<p>8. "Pada suatu hari Bujang Enong sedang berjalan di hutan. Disana dia melihat tujuh orang putri yang sedang bermain di sebuah danau yang berada di hutan itu. Dari jauh Bujang Enok memperhatikan mereka (Anggraini, 2012:29)".</p> <p>9. "Pada suatu hari, raja mengadakan acara pesta di kerajaan. Seluruh kerabat istana dan kepala desa diundang ke acara itu. Bujang Enok pun hadir bersama Mambang Linau, istrinya (Anggraini, 2012:32)".</p>	Latar tempat yaitu di dalam hutan, dan di kerajaan.
6	Batu batangkup	<p>10. "Karena merasa tidak kuat lagi menahan beban derita, Mak Minah pun memutuskan untuk pergi meninggalkan ketiga anak-anaknya. Pagi-pagi buta, Mak Minah menyiapkan makanan yang banyak untuk ketiga anaknya. Setelah itu, iya pergio ketepi sungai dan mendekati sebuah batu yang bisa berbicara. Batu itu juga juga</p>	Latar waktu dan tempat yaitu pada pagi hari ditepi sungai, dan pada malam hari di rumah.

		<p>dapat membuka dan menutupseperti kerang. Orang-orang menyebutnya batu batangkup. (Anggraini, 2012:36)”.</p> <p>11. “Menjelang malam, ketiga anak Mak Minah pulang selepas bermain. Mereka heran karena emaknya tidak ada di rumah sejak pagi. Namun, karena makanan di dapur masuk banyak merekan tidak memerdulikan keberadaan emaknya. Setelah makan, mereka kembali pergi untuk bermain. (Anggraini, 2012:36)”.</p>	
7	Pak miskin yang tamak	<p>12. “Pada suatu malam, Pak Miskin bermimpi. Di dalam mimpinya ia berjumpa dengan seorang kakek tua berjenggot panjang. (Anggraini, 2012:40)”.</p> <p>13. “Setelah itu pergilah mereka menyusuri sungaisepunjung. Pak Miskin terus mendayung di sepanjang sungai sambil mencari mata air yang di maksud si kakek dalam mimpinya. Tidak berapa lama dilihatlah riakan air di pinggir sungaio pertanda bahwa di bawah di bawah sungai itu terdapat mata air. (Anggraini, 2012:42)”.</p>	Latar waktu dan tempat yaitu malam hari di dalam kamar, dan di sebuah sungai.
8	Batang tuaka	<p>14. “Pada suatu hari mereka pergi bersama ke hutan. Tiba-tiba mereka melihat dua ekor ular besar yang saling melilit. Rupanya dua ular itu sedang berkelahi memperebutkan sebuah batu mutiara (Anggraini, 2012:44)”.</p>	Latar tempat yaitu di dalam hutan, rumah dan di sebuah kapal besar.

		<p>15. “Sesampainya di rumah. Tuakan dan emaknya meletakkan mutiara itu di atas alas tidur. Kemudian terdiam memperhatikan batu indah yang bercahaya itu (Anggraini, 2012:46)”.</p> <p>16. “Tuaka, ini emak nak, ajak Emak naik ke kapalmu yang besar,” kata Emaknya sambil berusaha naik ke kapal (Anggraini, 2012:47)”.</p>	
9	Asal mula burung punai	<p>17. “Suatu hari, pada saat hari sudah hampir malam, bujang baru pulang bermain gasing. Kedua orangtuanya sudah menunggunya di depan pintu. Melihat si bujang, emaknya menyambutnya dengan muka muram. (Anggraini, 2012:53)”.</p> <p>18. “keesokan paginya, kedua orangtuanya Bujang terkejut karena anaknya tidak ada di kamar. Mereka mengira Bujang tidak pulang karena terus bermain gasing. Mereka lalu mencari Bujang ke tengah lapangan tempat biasanya anak-anak bermain gasing. Namun, mereka tidak menemukan Bujang di sana. Bahkan tanah lapangan sangat sepi dan lengang. (Anggraini, 2012:55)”.</p>	Latar waktu dan tempat yaitu malah hari di depan pintu, dan pagi hari di kamar dan di lapangan.
10	Burung bayan yang cantik	<p>19. “si penggetah mempunyai keinginan besar mrmiliki seekor burung bayan. Sebab burung Bayan selain mempunyai bulu indah, iya juga mampu berbicara. Lalu, suatu hari dengan berbekal getah yang sudah</p>	Latar tempat yaitu di hutan.

		<p>di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurnya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkanyan (Anggraini, 2012:59)”.</p> <p>20. “Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja tidak pernah bosan mendengarkanya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)”.</p>	
--	--	--	--

Tabel 4 Data Unsur Intrinsik Tokoh dan Watak dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

NO	JUDUL CERITA	KUTIPAN	Tokoh dan perwatakan
	RAKYAT		
1	Legenda pulai putri	1. “Saa sendiri adalah ular yang baik hati. Walaupun tubuhnya besar dan menyeramkan, ia tidak pernah sekalipun	Tokoh Saa memiliki sifat baik hati, tokoh Putri Siti Fatimah

		<p>menmangsa hewan ternak ataupun manusia. Bahkan saa memiliki keahlian dapat berbicara seperti manusia (Anggraini, 2012:5)”.</p> <p>2. “Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)”.</p> <p>3. “Putri Siti Fatimah Ainonsa memandang mata Saa, lalu berkata,”Saa, saudaraku, apapun akan aku lakukan asalkan dapat hidup bersamamu. Kau adalah saudara kembarku. Aku dapat membangun rumah yang lebih besar lagi agar asal kau bisa nyaman tinggal di rumahku (Anggraini, 2012:7)”.</p>	<p>Ainonsa memiliki sifat baik, dan sayang kepada saudaranya.</p>
2	<p>Hantu bala dan srikula</p>	<p>4. “Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit ditemui, Bang. Maaf jika permintaan Adinda menyusahkan Abang.” Ke ujung dunia pun akan abang cari, demi adidnda dan demi anak pertama kita, “ jawab sang suami dengan mantap (Anggraini, 2012:12)”.</p> <p>5. “Sang istri merasa sangat berat ditinggal pergi oleh sang suami karena itu artinya selama sehari-hari ia akan sendiri di rumah. Sang istri pun berdoa agar suaminya segera</p>	<p>Tokoh Ayah memiliki sifat bertanggung jawab, dan pemberani, tokoh Srikulan memiliki sifat amanah, dan istri memiliki sifat penyayang dan mandiri.</p>

		<p>memperoleh burung cah-cah merah dan dapat segera pulang ke rumah dengan selamat (Anggraini, 2012:12)".</p> <p>6. "Berhari-hari, berbulan-bulan, sang istri tetap setia menunggu kepulangan suaminya. Hingga pada suatu hari sang istri merasa bahwa anak yang ada dikandungnya akan lahir. Iya pun dengan susah payah berjalan sendiri menuju rumah dukun beranak untuk melahirkan. Betapa sedih hatinya karena hingga sang anak lahir, suaminya belum juga pulang (Anggraini, 2012:12)</p> <p>7. "Keesokan harinya, srikulan pun beegas mempersiapkan diri untuk pergi mencari ayahnya. Iya berencana akan berusaha mencari ayahnya dengan dengan petunjuk pohon pinang. Iya berfikir bahwa biji buah pinang yang dulu di buang oleh ayah selepas menyirih tetu kini telah tumbuh menjadi pohon pinang dengan tinggi berdepa-depa (Anggraini, 2012:13)".</p>	
3	Kisah umbut muda gelang banyak	8. "karena mendapat pujian, Umbut Muda pun menjadi tinggi hati, congkak, dan angkoh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya kerja karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli. Selain itu, umbut Muda sering kali meminta berbagai hal kepada sang ibu. Umbut Muda bahkan	Tokoh Umbut Muda memiliki Watak congkak, tinggi hati dan angkuh, tokoh ibu memiliki watak baik hati dan penyayang.

		<p>dapat menjadi marah bila keinginannya tidak dipenuhi (Anggraini, 2012:16)".</p> <p>9. "Bersyukurlah kau, Mak. Kau boleh mendapat kehormatan datang ke sebuah pesta pernikahan bangsawan. Kalau bukan karena kecantikan Umbut, tak pernahlah kesempatan ini Mak temui," Kata Umbut Muda sombong (Anggraini, 2012:19)".</p> <p>10. "Sang ibu hanya bisa menghela napas menerima perilaku kasar dari anaknya. Sang ibu lalu pergi menuju dapur menanak nasi. Saat sedang memasak, tiba-tiba Umbut Muda berteriak memanggil ibunya (Anggraini, 2012:18)".</p> <p>11. "Mak,..Mak,.. sisirku jatuh Mak. Cepat ambilkan!" kata Umbut Muda dengan nada tinggi. Sebentar nak, Makmu sedang menanak nasi,"jawab ibu Umbut Muda. Dasar Mak malas. Umbut muda minta ambilkan sisir saja Mak bertanggung seperti itu,"Kata Umbut Muda marah. Ibu Umbut Muda terdiam. Ia sedih atas perlakuan kasar anaknya. Dalam hati, ia berdoa agar Umbut Muda dapat berubah menjadi gadis yang lembut dan penyayang (Anggraini, 2012:19)".</p>	
4	Awang putih	12. "baginda Rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka!"	Tokoh raja yang memiliki watak pemaarah, tokoh Permaisuri yang memiliki watak

		<p>teriak baginda raja.” Buang, cepat, buang! Buang kera kecil sialan itu,”Kata baginda Raja kemudian (Anggraini, 2012:25)”.</p> <p>13. “Adinda tidak baik makan sepiring dengan seekor kera. Apalagi Adinda sedang hamil,” kata baginda Raja. Tidak apalah, kakanda. Kera ini lucu sekali,” jawab permaisuri sambil terus menyuapi sang kera (Anggraini, 2012:24)”.</p> <p>14. “Singkat cerita, akhirnya permaisuri dan kera kecil pun diselamatkan oleh Pak Awang dan Pak Putih. Karena dua orang penyelamat yang baik hati itu, permaisuri pun menamai kera kecilnya Awang Putih (Anggraini, 2012:25)”.</p> <p>15. “Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kera, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam (Anggraini, 2012:27)”.</p>	<p>penyayang, Pak Awang dan Pk Putih berwatak baik dan suka menolong orang lain, tokoh Awang Putih berwatak pemberani dan cerdik.</p>
5	Asal mula tari olang-olang	16. “Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemuda tampan bernama Bujang Enok. Bujang Enok hidup sebatang kara. Ayah ibunya	Tokoh Bujang Enok berwatak mandiri, pemberani dan penyayang,

		<p>telah lama meninggal. Karena hidup sendiri, Bujang Enok terbiasa hihup mandiri dan berani (Anggraini, 2012:29)".</p> <p>17. "Aku akan mengembalikan selendang ini. Akan tetapi, sebagai syaratnya, engkau harus bersedia menjadi istriku," kata Bujang Enok kemudian. "Baiklah, aku bersedia di peristri oleh tuan. Akan tetapi....," akan tetapi apa? Katakanlah,"sahut Bujang Enok. "bila aku terpaksa harus menari, itu artinya kita harus bercerai kasih dan bercerai mata,"jawab Mambang Linau (Anggraini, 2012:31)".</p>	<p>Mambang Linau berwatak baik dan penurut.</p>
6	Batu batangkup	<p>18. "Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)".</p> <p>19. "Mak Minah sedih meratapi ketiga anaknya yang malas. Ketiga anak Mak Minah bukan hanya malas, mereka juga sering membantah nasihat emaknya (Anggraini, 2012:34)".</p>	<p>Mak minah memiliki watak baik, penyayang dan pekerja keras, tiga anak Mak Minah berwatak pemalas.</p>
7	Pak miskin yang tamak	<p>20. "Merakan pun menarik rantai itu dengan sekuat tenaga dan mengumpulkan rantai tersebut di atas perahunya. Melihat rantai emas yang dikumpulkan sudah banyak, Bu Miskin pun berkata kepada Pak Miskin,"cukup, Pak.</p>	<p>Pak miskin memiliki watak tamak</p>

		<p>Sekarang cepatlah potong tali itu dan marilah kita kembali pulang!.” Belum Bu. Terus tarik rantainya,” jawab Pak Miskin (Anggraini, 2012:42)”.</p>	
8	Batang tuaka	<p>21. “Oleh karena itu dia melanggar janjinya untuk segera pulang. Tuaka lalu memulai usahanya. Dia berdagang dan menetap di Temasik dan menjadi saudagar kaya raya. Rumahnya mewah, kapalnya banyak, istrinya cantik. Ia tidak ingat lagi dengan emaknya yang miskin dan hidup sederhana di kampung (Anggraini, 2012:47)”.</p> <p>22. “dia orang gila, jangan dengarkan dia Adinda,” jawab Tuaka. “penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku!” kata Tuaka kemudian (Anggraini, 2012:47)”.</p> <p>23. “Hai perempuan tua! Jika kau emak kakanda Tuaka apa buktinya?” tanya istri Tuaka dengan nada mengejek (Anggraini, 2012:48)”.</p>	<p>Ibu Tuaka memiliki watak yang penyayang, Tuaka berwatak pendurhaka, dan Istri Tuaka berwatak suka meremehkan orang lain.</p>
9	Asal mula burung punai	<p>24. “Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah kedua orang tua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak</p>	<p>Ayah dan ibu Bujang memiliki watak penyayang dan pekerja keras, Bujang berwatak rajin, pintar dan keras kepala.</p>

		<p>yang soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)”.</p> <p>25. “Sesuai dengan harapan orang tuanya, bujang pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan taat beribadah. Setiap hari dia berangkat ke sekolah. Nilai-nilainya pun sungguhmemuaskan.selanju tnya, menjelang sore hari, ia pergi ke surau untuk mengaji. Kedua orangtua Bujang sungguh bahagia melihat kerja keras mereka tidak disia-siakan oleh sang anak (Anggraini, 2012:52)”.</p> <p>26. “Namun, ternyata Bujang adalah anak yang keras kepala, iapun kembali bermain gasing dan kembali lupa pulang untuk makan siang. Bahkan, lama-kelamaan Bujang lupa gergi belajar mengaji (Anggraini, 2012:52)”.</p>	
10	Burung bayan yang cantik	<p>27. “Dengan tekun kembali dibersihkannya bulu si Bayan dengan penuh kasih sayang sambil bergumam,”sesungguhnya akusudah berjanji akan memberimu sangkar emasjika hari ini mendapatkan burung bayan. Tetapi kau tahu sendiri aku cuman seorang penggetah miskin (Anggraini, 2012:59)”.</p> <p>28. “Dengan bijak, si penggetah berkata,”Alangkah baiknya keinginan paduka Raja ditanyakan langsung pada si Bayan.” Selain itu Bayan</p>	Tokoh Penggetah memiliki watak penyayang dan penyabar, si Bayan berwatak cerdas dan pandai, Raja Helat berwatak tamak dan jolim.

		<p>juga sangat cerdas. Karena tahu dia tidak mungkin menolah permintaan Raja Helat (Anggraini, 2012:62)</p> <p>29. “Berita tentang keajaiban kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Hal tersebut terdengar oleh Raja Helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakhaanya itu iya menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)”.</p>	
--	--	---	--

Tabel 5 Data Unsur Intrinsik Amanat dalam Buku Kumpulan Seri Cerita Rakyat Riau Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

NO	JUDUL CERITA	KUTIPAN	AMANAT
	RAKYAT		
1	Legenda pulai putri	<p>1. “Akan tetapi walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melaikan sebagai ular yang sangat besar. Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dam memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)”.</p> <p>2. “saa sendiri adalah ular yang baik hari. Walaupun tubuhnya besar dan menyeramkan, ia tidak</p>	menyayangi sesama makhluk hidup, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan

		<p>pernah sekalipun memangsa hewan ternak ataupun manusia sekalipun. Bahkan Saa memiliki keahlian berbicara seperti manusia (Anggraini, 2012:5)”.</p>	
2	Hantu bala dan srikula	<p>3. “Pulanglah Srikula, Anakku. Sampaikan salamku untuk ibumu. Sampaikan juga salamku untuk peramu kayu. Bila masuk ke sebuah hutan, buatlah laman yang bersih sekitar empat depaluasnya. Birilah panjang pada setiap laman itu. Itulah tanda agar kalian tidak di ganggu oleh hantu bala,” pesanya kemudian (Anggraini, 2012:14)”.</p>	<p>kita harus menjaga kebersihan diri kita dimanapun kita berada</p>
3	Kisah umbut muda gelang banyak	<p>4. “Mak gelang umbut jatuh. Cepat ambilkan, Mak, pinta Umbut Muda dengan manja. Salam, Mak. Cepat! Sahut Umbut Muda sambil mendorong tubuh ibunya. Seketika itu datanglah angin puting beliung menggulung tubuh Umbut Muda ke tengah sungai yang deras. Sementara itu, tubuh sang ibu terdorong ke tepi ngusai. Umbut Muda terpelanting dan tenggelam ke dalam sungai. “Maaak ..!” teriak Umbut Muda yang terus terbawa arus sungai deras (Anggraini, 2012:20)”.</p>	<p>sayangi dan hormatilah ibumu dan jangan menjadi anak yang durhaka</p>
4	Awang putih	<p>5. “Singkat cerita, akhirnya permaisuri dan kera kecil pun diselamatkan oleh Pak Awang dan Pak Putih. Karena dua orang penyelamat yang baik hati itu, permaisuri pun</p>	<p>sesama manusia harus saling tolong-menolong kalau ada orang yang kesusahan</p>

		<p>menamai kera kecilnya Awang Putih sesampainya di rumah Pak Awang dan Pak Putih, permaisuripun menceritakan kisahnya hingga terdampar di pantai. Pak Awang dan Pak putih pun mendengarkan cerita itu dengan hati iba. Merikapun mempersilahkan permaisuri jika ingin tinggal di rumah mereka. Dengan seang hati, permaisuri pun menerima tawaran itu (Anggraini, 2012:25)”.</p>	
5	Asal mula tari orang-orang	<p>6. “Apa yang terjadi Bujang Enok? “tanya Raja. Bila Mambang Linau menari, ia akan terbang kembali ke kahyangan, Raja. Akan tetapi, karena Raja yang memintanya, hamba tidak berkuasa untuk menolaknya,”kata Bujang Enok (Anggraini, 2012:33)”.</p>	ikhlah rela dan patuh akan segala sesuatu yang telah terjadi.
6	Batu batangkup	<p>7. “Ketika anak Mak Minah seperti biasa bermain dari pagi sampai malam. Saat beranjak tidur, mereka baru sadar bahwa emak tak tampak seharian. Besoknya mereka kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayagin dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan</p>	sayangilah ibumu orangtuamu, jangan menyusahkan mereka dan jangan menjadi anak yang durhaka

		mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas (Anggraini, 2012:38)".	
7	Pak miskin yang tamak	8. "Namun rantai itu malah melilit dan menyeretnya semakin dalam. Merekapun tidak dapat bernapas dan gelagapan di dalam air. Dengan susah payah mereka melepaskan diri dan kembali ke permukaan. Dengan napas tersengal-sengal mereka melihat hartakarunya trnggram ke dalam sungai. Seandainya mereka tidak terlalu serakah pasti kini hidupnya akan berubah. Akhirnya, Pak Miskin dan Bu Miskin pulang ke rumah dengan tangan hampa (Anggraini, 2012:43)".	jangan menjadi orang yang tamak, serakah
8	Batang tuaka	9. "Jika benar aku adalah Emak Tuaka, kusumpah Tuaka jadi elang berkulikulik dan jau, istrinya yang cantik jadi burung punai berkelok-kelok!" sumpah Emak Tuaka dengan geram. Tiba-tiba langit gelap, secara perlahan, Tuakan dan istrinya berubah menjadi burung elang dan burung punai. "Maaak!" teriak Tuaka memohon ampun kepada emaknya. "namum emak Tuaka terlalu sakit hati. Ia tidak sudi menarik sumpah serapahnya, akhirnya, jadilah Tuaka seekor burung elang.	yaitu janganlah sekali-kali jika sudah sukses lupa dengan orangtua dan bersikap kasa dengan ibu sampai menjadi anak yang durhaka

		<p>Sedangkan istrinya menjadi seekor buarung punai. Burung elang dan burung punai itu pun terus berputar-putar sambil menangis di atas emak Tuaka. Air mata kedua burung itu terus menetes dan membentuk sungai kecil yang semakin lama semakin dalam (Anggraini, 2012:48)”.</p>	
9	Asal mula burung punai	<p>10. “Suatu hari, pada saat hari hampir malam, Bujang baru pulang dari bermain gasing. Kedua orangtuanya sudah menungunya di depan pintu. Melihat si bujang datang, emaknya menyambutnya dengan muka masam. “Bujang, sudah berapa kali kamu tidak pergi mengaji ke surau? Kamu selalu asyik bermain gasing sehingga lupa segalanya. Apakah kamu tidak bosan bermain gasing? Lama-lama Emak akan memberikan kamu makan gasing!”kata Emak Bujang (Anggraini, 2012:53)”.</p> <p>11. “Di sana mereka hanya melihat seekor burung punai yang hinggap di batang kering. Sayup-sayup erdengar yanyian dari burung punai itu. “Mak bukanya itu suara Bujuang?” tanya ayah Bujang kepada istrinya. “ya, itu suara Bujang, “jawab mak Bujang sambil menunjuknke arah burung punai. Sayup-sayup burung punai itu menyanyi lagi. Lama-lama suara semakin jelas karena burung itu</p>	<p>Dengarkan nasihat orangtua, jangan membantah omongan orang tua agar tidak menjadi anak yang durhaka dan menyesal dikedepanya</p>

		<p>mendekati ayah dan emak Bujang. “Bujang, anakku. Mengapa tubuhmu seperti ini nak?” kata ayah Bujang. “Mari kita pulang, emak akan memasak nasi dan gulai yang enak untukmu.”bujuk emak bujang (Anggraini, 2012:57)”.</p>	
10	Burung bayan yang cantik	<p>12. “si penggetah mempunyai keinginan besar mrmiliki seekor burung bayan. Sebab burung Bayan selain mempunyai bulu indah, iya juga mampu berbicara. Lalu, suatu hari dengan bekal getah yang sudah di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurnya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkanyan. Tak lama berselang, ada seekor burung yang masuk dalam perangkapnya. Tidak sia-sia burung tersebut adalah burung bayan yang idamanya.setelah dibersihkan kaki burung bayan tersebut dari getah, si penggetah lalu pulang ke rumah (Anggraini, 2012:59)”.</p> <p>13. “Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja tidak pernah bosan</p>	Jadilah orang yang pandai, cerdik dan baik

		mendengarkannya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)”. 	
--	--	--	--

2.1.2 Deskripsi Data Nilai Moral yang Terdapat dalam Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

Pada bagian ini penulis memaparkan kutipan yang berkaitan dengan nilai moral, (Bertens, 1993:142) mengatakan bahwa nilai moral terbagi atas tiga bagian yaitu nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengna hati nu8rani, dan berkaitan dengan kewajiban.

Tabel 6 Data Nilai Moral dalam Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

NO	JUDUL	KUTIPAN	NILAI MORAL		
			(TJ)	(HN)	(K)
1	Legenda Pulau Putri	1. “Keesokan harinya Putri Siti Fatimah Ainonsa bersama suami dan lima anaknya mencari kolam yang sesuai dengan untuk tempat tinggal Saa. Akhirnya mereka menemukan kolan yang besar yang terletak di dalam sebuah hutan	√	√	√

		<p>(Anggraini, 2012:7)”.</p> <p>2. “Tidak, bukan itu maksudku. Aku merasa kini aku harus tinggal di tempat yang sesuai dengan wujudku. Walau kita adalah saudara, tetap saja aku adalah seekor ular. Aku takut jika suatu saat orang-orang kampung melihatku di rumahmu, engkau akan di jauhi dan dikucilkan,” jawab Saa (Anggraini, 2012:7)”.</p> <p>3. “Putri Siti Fatomah Ainonsa memandang mata Saa, lalu berkata, “Saa, saudarakau, apapun akan ku lakukan asalkan kita dapat hidup bersama. Kau adalah saudara kembarku. Aku dapat membangun rumah yang lebih besar lagi agar kau bisa lebih nyaman tinggal di rumah (Anggraini, 2012:7)”.</p>			
2	Hantu Bala dan Srikula	<p>4. “layaknya seorang wanita yang sedang hamil muda, sangistripun mengidamkan suatu hal. Lalu ia berkata kepada suaminya.” Baiklah, Adinda. Abang tahu, itu adalah keinginan si cabang bayikesayangan kita. Besok abang akan berangkat mencari burung cah-cah merah.” Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit untuk ditemui, bang. Maaf jika</p>	√		√

		<p>permintaan Adinda menyusahkan bang.” Keujung duniapun akan Abang cari, demi Adinda dan demin anak pertama kita,” jawab sang suami dengan mantab (Anggraini, 2012:12)”.</p> <p>5. “Srikulapun segera pulang, ia juga menyampaikan semua pesan hantu bala kepada para peramu kayu. Bagi Srikula, pesan adalah sebuah amanah yang harus disampaikan agar tidak merasa berhutang (Anggraini, 2012:14)”.</p>		
3	Kisah Umbut Muda Gelang Banyak	<p>6. “seorang diri sang istri merawat srikula hingga tumbuh besar. Ketika usia Srikula beranjak remaja, ia pun sering menanyakan keberadaan ayahnya. Berulang kali ditanyakan keberadaan ayahnya. Berulang kali ditanya, sang ibu hanya dapat menghindar. Namun, Srikula pantang menyerah. Ia terusa menanyakan keberadaan ayahnya kepada ibunya (Anggraini, 2012:13)”.</p> <p>7. “Mak,..Mak,.. sisirku jatuh Mak. Cepat ambilkan!” kata Umbut Muda dengan nada tinggi. Sebentar nak, Makmu sedang menanak nasi,”jawab ibu Umbut Muda. Dasar Mak malas. Umbut muda</p>	√	

		<p>minta ambilkan sisir saja Mak bertanggung seperti itu,”Kata Umbut Muda marah. Ibu Umbut Muda terdiam. Ia sedih atas perlakuan kasar anaknya. Dalam hati, ia berdoa agar Umbut Muda dapat berubah menjadi gadis yang lembut dan penyayang (Anggraini, 2012:19)”.</p>		
4	Awang Putih	<p>8. “baginda Rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka!” teriak baginda raja.” Buang, cepat, buang! Buang kera kecil sialan itu,”Kata baginda Raja kemudian. “kalau kau buang anak ini, buang jugalah aku,” kata permaisuri sambil menahan tangisnya (Anggraini, 2012:25)”.</p>	√	
5	Asal Mula Tari Olang-olng	<p>9. “Kakanda menyayangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah raja. Menarilah mambang linau,” kata bujang Linau dengan sedih. Mambang linaupun maju ketengah-tengahia lalu mengepakkan selendangnya, seperti seekor burung yang</p>	√	

		hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepakkan selendangnya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32).			
6	Batu Batangkup	<p>10. “Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)”.</p> <p>11. “Wahai Batu Batangkup, kami membutuhkan Emak Kami. Tolong keluarkan Emak kami,..” kata ketiga anaknya kemudian. “Tidak! Kalian hanya membutuhkan Emak kalian saat lapar. Kalian tidak pernah menyayangi Emak kalian dan membantu Emak kalian,”jawab batu batangkup (Anggraini, 2012:37)”.</p> <p>12. “Ketika anak Mak Minah seperti biasa bermain dari pagi sampai malam. Saat beranjak tidur, mereka baru sadar bahwa emak tak tampak seharian. Besoknya mereka</p>	√	√	√

		<p>kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangin dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas (Anggraini, 2012:38)”.</p> <p>13. “oleh karena itu , ketiga anak Mak Mninah menjadi anak yang rajin membantu dan menyayangi emaknya. Pagi hari, diang bangun untuk membantu emakaknya memasak. Setelah itu, utuh dan uci pun bangun. Kemudian merekapun langsung pergi ke hutan mencari kayu bakar untuk dijual (Anggraini, 2012:38)”.</p>			
7	Pak Miskin yang Tamak	-			
8	Batang Tuaka	14. “Dia orang gila, jangan dengarkan dia Adinda,”jawab Tuaka.		√	

		<p>“penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku!” kata Tuaka kemudian, mendengar hal itu, tersentaklah Emak Tuaka. Hatinya sedih dikhianati anak kesayangannya sendiri. Ia menangis. Tubuhnya didorong dengan paksa oleh pengawal Tuaka (Anggraini, 2012:48)”.</p>		
9	Asal Mula Burung Punai	<p>15. “Bujang, anaku. Mengapa tubuhmu seperti ini, Nak?”kata ayah Bujang. “Mari kita pulan Bujang. Emak akan memasak nasi dan gulai yang enak untukmu,” bujuk emak Bujang (Anggraini, 2012:57)”.</p> <p>16. “Bujang yang telah menjadi burung punai pun merasa sangat sedih. Ia menyesal segala perbuatannya.ia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Semua hal itu telah terjadi dan tidak mungkin dapat diubah kembali (Anggraini, 2012:57)”.</p> <p>17. “Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah keduaorangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang</p>	√	√

		<p>demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak yang soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)".</p> <p>18. "Sesuai dengan harapan orang tuanya, bujang pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan taat beribadah. Setiap hari dia berangkat ke sekolah. Nilai-nilainya pun sungguh memuaskan. selanjutnya, menjelang sore hari, ia pergi ke surau untuk mengaji. Kedua orangtua Bujang sungguh bahagia melihat kerja keras mereka tidak disia-siakan oleh sang anak (Anggraini, 2012:52)".</p>		
10	Burung Bayan yang Cerdik	<p>19. "Dengan tekun kembali dibersihkannya bulu si Bayan dengan penuh kasih sayang sambil bergumam,"sesungguhnyaku sudah berjanji akan memberimu sangkar emas jika hari ini mendapatkan burung bayan. Tetapi kau tahu sendiri aku cuman seorang penggetah miskin (Anggraini, 2012:59)".</p>	√	

2.2 Analisis Data

Cerita rakyat juga bisa disebut sebagai karya sastra yang berbentuk fiksi, yang ceritanya memang terjadi di masalah, yang masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan legenda atau tragedi. Cerita rakyat juga sama dengan karya fiksi lain, yaitu memiliki unsur pembangun cerita dan pastinya nilai dan amanat yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan sehari-hari.

Setiap cerita pasti mengandung unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam tiap cerita. Unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerita secara langsung menjadi unsur pembangun sehingga membuat sebuah ceritan menjadi berwujud. Unsur pembangun sebuah cerita yaitu meliputi tema, alur, latar tokoh, watak atau perwatakan, dan amanat. Unsur intrinsik, di dalam sebuah cerita juga terdapat nilai moral yang terkandung seperti nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab.

2.2.1. Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

Menurut Priyatni (2012:110) mengatakan unsur Intrinsik prosa terbagi atas beberapa bagian yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, gaya (*style*), setting atau latar, *point of view*, dan suasana. Karya sastra berbentuk prosa pada umumnya dibangun berdasarkan unsur-unsur seperti tema, amanat, plot, perwatakan, latar belakang, dan pusat pengisahan atau sering kita sebut dengan

amanat (Suroto, 1990:88). Jadi yang penulis sajikan pada analisis data unsur intrinsik yang meliputi Tema, alur, latar, tokoh dan perwatakan, serta amanat.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang berkaitan dengan Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan (Priyatni, 2012:119). Tema adalah pokok pikiran atau juga permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya (Suroto, 1990:88). Sesuatu atau hal yang mendasari suatu cerita atau permasalahan itu biasanya disebut tema (Hamidy, 2012;13). Jadi yang disebut dengan tema adalah suatu pokok permasalahan atau pembicaraan yang terkandung dalam sebuah cerita atau konflik. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan tema dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1)“Akan tetapi walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melainkan sebagai ular yang sangat besar. Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)

Data 1, yang terdapat dalam judul cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* yang mengandung tema tentang perbedaan wujud dan kasih sayang dan rasa menyayangi. *Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan*

manusia yang tergambar pada sikap Putri Siti Fatimah Ainonsa. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari wujud saudara Putri Siti Fatimah Ainonsa yaitu seekor ular besar, tetapi Putri tetap menyayanginya karena dia adalah saudara kandungnya.

- (2). *”Bang aku ingin melihat burung Cah-cah merah. Baiklah, Adinda. Abang Tahu, itu adalah keinginan si cabang bayi kesayangan kita. Besok abang akan erangkat mencari burung cah-cah merah. Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit ditemui, Bang. Maaf jika permintaan adinda menyusahkan abang. Keujung dunia pun akan abang cari demi anak pertama kita (Anggraini, 2012:12)”.*

Data 2, yang terdapat pada judul cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula* yang mengandung tema Tanggung Jawab. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari keinginan sang istri yang sedang hamil untuk mencarikan burung cah-cah merah kepada suaminya, padahal burung itu sudah sangat sulit untuk ditemukan.

- (3). *“kecantikan umbut muda terkenal keseluruh penjuru negri. Semua pemuda, baik yang kaya maupun yang miskin, bahkan sepakat menganggap umbut muda adalah gadis tercantik pada zaman itu. Karena mendapat banyak pujian, Umbut Mudapun menjadi tinggi hati, congkak dan angkuh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya bekerja karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli”.*

Data 3, yang terdapat pada cerita rakyat *Kisah Umbut Muda dan Gelang Banyak* yang mengandung tema tentang anak yang durhaka. *Karena mendapat banyak pujian, Umbut Mudapun menjadi tinggi hati, congkak dan angkuh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya bekerja karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli.* Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran

dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari perilaku atau sifat durhaka si Umut Muda yang sombong dan tidak mau membantu orangtuanya.

- .4. “Proses persalinan berlangsung dengan lancar, permaisuri dan analnyapun selamat. Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor anak kera. Baginda rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka! Teriak baginda raja. Cepat buang , Buang kera kecil sialan itu, kata baginda raja kemudian (Anggraini, 2012:24)”.

Data 4 yang terdapat dalam cerita rakyat *Awang Putih* yang mengandung tema tentang Rasa Kecewa atau kekecewaan. *Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor anak kera. Baginda rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka! Teriak baginda raja. Cepat buang.* Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari kekecewaan raja yang dikarenakan oleh permaisuri yang melahirkan seekor kera bukannya seorang anak, yang akhirnya membuat raja marah.

- (5). “kakanda menyayangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah Raja. Menarilah Mambang Linau,” kata Bujang Enong dengan sedih. Mambang linaupun maju ketengah-tengahia lalu mengepakkan selendangnya, seperti seekor burung yang hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepakkan selendangnya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32).

Data 5 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Tari Olang-olang* yang memiliki tema tentang kesetiana kepada raja dan tentang kasih sayang. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang

mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari kembalinya Mambang Linau ke Khayangan dikarenakan permintaan sang raja untuk menyuruh mambang Linau menari, padahal jika dia menari akan mengakibatkannya dia terbang meninggalkan Bujang Enok dan kembali ke tempat tinggalnya di Khayangan.

- (6).“ Sementara itu, ketiga anak mak minah sangat nakal dan malas. Mereka tidak pernah sekalipun membantunya bekerja kegiatan sehari-hari ketiga anaknya itu hanyalah bermain dan bermain. Walaupun mereka sudah besar tidak ada satupu yang berfikir dewasa untuk membantu ibunya (Anggraini, 2012:34).

Data 6 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Batangkup* yang memiliki tema tentang Anak Durhaka. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari ketiga anak Mak Minah yang pemalas, nakal dan tidak pernah membantu orangtuanya, kegiatan mereka hanya bermain saja, yang seharusnya mereka membantu pekerjaan orang tuanya.

- (7).“Merekapun menarik rantai itu dengan sekuat tenaga dan mengumpulkan rantai tersebut di atas perahunya. Melihat rantai emas yang dikumpulkan sudah banyak, Bu Miskin pun berkata kepada Pak Miskin, “cukup, Pak. Sekarang cepatlah potong tali itu dan marilah kita kembali pulang”, Belum bu, terus tarik rantainya, jawab pak miskin. bu miskin punkembali membantu menarik rantai itu hingga perahunya tidak kuat lagi menahan beban. Benar saja beberapa saat kemudian perahu itu miring dan kemudian terbalik (Anggraini, 2012:42).

Data 7 yang terdapat dalam cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* yang memiliki tema tentang sifat tamak. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, tergambar dari sifat tamak yang dimiliki oleh Pak Miskin yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri, sehingga dia tidak mendapatkan apa-apa.

(8).“ Tuaka ini emak, Nak. Tuaka, ajaklah Emak naik ke kapalmu yang besar,”kata emaknya sambil berusaha naik ke kapal. Sapa gerangan perempuan tua kotor itu? Dia mengaku sebagai emak mu! Menjijikkan! kata istri tuaka. Dia orang gila, jangan dengarkan dia adinda jawab tuaka. Penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku, kata tuaka kemudian (Anggraini, 2012:46)”.

Data 8 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batang Tuaka* yang memiliki tema tentang Anak Durhaka. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari Tuaka yang tidak mengakui Emaknya lagi dikarenakan dia sudah menjadi orang kaya dan sukses, ditambah lagi emaknya yang datang dengan penampilan yang kotor.

(9).“Kedua orang tua Bujang pun merasa sangat cemas, iya takut anak kebanggaanya tumbuh menjadi anak yang nakal. Lagi-lagi sepulangnya bermain gasing Bujang dimarahi ayah dan emaknya. Namun, semua nasihat dan omelan kedua orang tuanya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Bujang sama sekali tidak berubah. Iya terus bermain gasing dan melalaikan tugasnya untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:52)”.

(10).“Bujang, sudah berapa kali kamu tidak pergi mengaji ke surau? Kamu selalu asik bermain gasing sehingga lupa segalanya. Apa kamu tidak bosan bermain gasing? Lama-lama emak akan memberimu makan gasing!” kata emak Bujang (Anggraini, 2012:52)”.

Data 9 dan 10 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai* yang memiliki tema tentang seorang anak Durhaka. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari Bujang yang menjadi anak durhaka tergambar dari

sikap dan tingkahlakunya yang melawan dan membantah omongan serta perintah dari orangtuanya.

- (11).“Berita tentang keajaiban kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Tersebut terdengar oleh raja helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakahanya itu ia menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)”.

Data 11 yang terdapat dalam cerita rakyat *Burung Bayan yang Cerdik* yang memiliki tema tentang keserakah. Kutipan di atas menggambarkan pokok pikiran dan menjadi permasalahan yang mendasari cerita rakyat ini, yaitu tergambar dari Raja helat yang memiliki sifat tamak, yang menginginkan si bayan untuk memperkaya dirinya.

2.2.1.2 Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang berkaitan dengan Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan seban-akibat. Nurgiantoro mengatakan bahwa alur atau plot ialah peristiwa yang pilih serta diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai hal atau maksud tertentu sekaligus untuk membangkitkan sustensi atau *surprise* pada setiap pembaca (2013:168). Aristoteles mengatakan bahwa plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*) tahap tengah (*middin*) dan akhiran (*end*) (dalam Nurgiantoro, 2013:201). Untuk lebih jelasnya mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan Alur dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1).”walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melainkan sebagai ular yang sangat besar.Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan

memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”(Anggraini, 2012:5).

- (2).“Pada suatu hari, saat putri Siti Fatimah Ainonsa berkunjung ke kolamnya, Saa berkata rindu akan kampung halamannya, ia ingin sekali pulang ke kampung halamannya di Mengkaser.(Anggraini, 2012:8).”
- (3).“penduduk yang ada disekitar laut kaget mendengar ombang yang mendesar keras. Merekapun melihat ke arah laut. Tiba-tiba dari dalam laut munculah gundukan tanah besar dan lama kelamaan membentuk sebuah pulau kecil. Ternyata ular raksasa Saa tidak mati, melainkan menjelma menjadi pulau iti (Anggraini, 2012:9)”.

Data 1, 2 dan 3, yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* memiliki alur cerita yaitu awalan atau pengenalan cerita yang menjelaskan wujud saudara Putri Siti Fatimah Ainonsa yang seekor ular besar, lalu masuk konflik yaitu keinginan Saa yang ingin pulang ke kampung yang mengharuskan ia melewati laut, di data yang terakhir yang menjelaskan antiklimaks, ular Saa yang menjelma menjadi sebuah pulau kecil yang diyakini oleh masyarakat masih hidup sampai sekarang.

- (4).“Layaknya seorang wanita yang sedang hamil muda, sang istripu menginginkan suatu hal. Ia berkata kepada suaminya, bang, aku ingin melihat burung cah-cah. “baiklah, Adinda. Abang tau , itu adalah keinginan si cabang bayi kesayangan kita. Besok abang akan berangkat mencari burung cah-cah merah.(Anggraini,2012:12)”
- (5).“Pulanglah Srikula, Anakku. Sampaikan salamku untuk ibumu. Sampaikan juga salamku untuk peramu kayu. Bila masuk ke sebuah hutan, buatlah laman yang bersih sekitar empat depaluasnya. Birilah panjang pada setiap laman itu. Itulah tanda agar kalian tidak di ganggu oleh hantu bala,”pesanya kemudian (Anggraini, 2012:14)”.
- (6).“Srikulapun segera pulang, ia juga menyampaikan semua pesan hantu bala kepada para peramu kayu. Bagi Srikula, pesan adalah sebuah amanah yang harus disampaikan agar tidak merasa berhutang (Anggraini, 2012:14)”.

Data 4, 5 dan 6, yang terdapat dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula* memiliki alur cerita yaitu awalan atau pengenalan dan juga termasuk dalam bagian permasalahan cerita yang menjelaskan istri yang sedang hamil dan

mengidamkan sesuatu, tentu sang suami mencarikan apa yang diinginkan oleh sang istri yang berupa burung cah-cah. Antiklimaks dan juga penyelesaian masalah yaitu Srikula yang sudah menemukan ayahnya yang sudah menjadi hantu Balan, dan ayahnya berpesan kepada Srikulan untuk menyampaikan salamnya kepada ibunya dan premu kayu.

- (7).“karena mendapat pujian, Umbut Muda pun menjadi tinggi hati, congkak, dan angkoh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli. Selain itu, umbut Muda sering kali meminta berbagai hal kepada sang ibu. Umbut Muda bahkan dapat menjadi marah bila keinginannya tidak dipenuhi (Anggraini, 2012:16)”.
- (8).“Pada suatu hari, umbut Muda mendapat undangan ke sebuah pesta perkawinan seorang bangsawan. Umbut muda senang mendapat kehormatan untuk diundang dalam pesta perkawinan bangsawan itu. (Anggraini, 2012:19)”.
- (9).“Mak gelang umbut jatuh. Cepat ambilkan, Mak, pinta Umbut Muda dengan manja. Selam, Mak. Cepat! Sahut Umbut Muda sambil mendorong tubuh ibunya. Seketika itu datanglah angin puting beliung menggulung tubuh Umbut Muda ke tengah sungai yang deras. Sementara itu, tubuh sang ibu terdorong ke tepi ngusai. Umbut Muda terpelanting dan tenggelam ke dalam sungai. “Maaak ..! ” teriak Umbut Muda yang terus terbawa arus sungai deras (Anggraini, 2012:20)”.

Data 7, 8 dan 9, yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Umbut Muda Gelang Banyak* memiliki alur cerita yaitu awalan atau pengenalan dan juga termasuk dalam bagian permasalahan cerita yang menjelaskan sifat Umbut muda yang congkak, sombong, dan tinggi hati karena kecantikannya. Data selanjutnya menjelaskan tentang awal permasalahan, dimana umbut akan datang kesuatu acara dan mengajak emaknya untuk datang dan singkat cerita mereka beristirahat di sebuah pohon, terjatuhlah gelang si Umbut Muda disuruhlah ibunya untuk mengambil di dalam sungai, karena kedurhakaan si Umbut Muda terpelantinglah dia ke dalam sungai yang deras itu.

- (10).“Pada suatu hari, permaisuri berkata kepada baginda raja bahwa ia menginginkan buah mempelam yang ada di sisi taman kerajaan. Baginda rajapun segera menyuruh pengawalnya yang bernama Khadam untuk mengambil buah mempelam itu. (Anggraini, 2012:22)”
- (11).“proses persalinan berlangsung dengan lancarr. Permaisuri dan anaknya pun selamat. Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor kera. Baginda rajapunmurkan. Ia tidak dapat menerima keadaan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. “tidak! Sungguh celaka!” teriak baginda raja. Buang, cepat buang! Buang kera kecil sialan itu,” kata baginda raja kemudian. (Anggraini, 2012:24)”
- (12).“Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kera, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam (Anggraini, 2012:27)”

Data 10, 11 dan 12, yang terdapat dalam cerita rakyat *Awang Putih* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, awal mula permaisuri yang sedang hamil meminta sebuah mempelam kepada raja, setelah diambilkkan sang permaisuri memakan buah mempelam itu dengans seekor kera.Selanjutnya menjelaskan tentang permasalahan yang muncul dikarenakan permaisuri melahirkan seekor kera yang mengakibatkan raja marah dan mengusirnya. Terakhir sikera atau Awang Puti itu yang menyelamatkam raja dan membuat raja mendapatkan kembali kerajaanya yang telak di rebut saudaranya.

- (13).“Pada suatu hari Bujang Enong sedang berjalan di hutan. Disana dia melihat tujuh orang putri yang sedang bermain di sebuah danau yang berada di hutan itu. Dari jauh Bujang Enok memperhatikan mereka (Anggraini, 2012:29)”
- (14).“Aku akan mengembalikan selendang ini. Akan tetapi, sebagai syaratnya, engkau harus bersedia menjadi istriku,” kata Bujang Enok kemudian. “Baiklah, aku bersedia di peristri oleh tuan. Akan tetapi....,” akan tetapi apa? Katakanlah,”sahut Bujang Enok. “bila aku terpaksa harus menari, itu artinya kita harus bercerai kasih dan bercerai mata,”jawab Mambang Linau (Anggraini, 2012:31)”

- (15).“kakanda menyayangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah Raja. Menarilah Mambang Linau,” kata Bujang Enong dengan sedih. Mambang linaupun maju ketengah-tengahia lalu mengepakkan selendangnya, seperti seekor burung yang hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepakkan selendangnya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32)”.

Data 13, 14 dan 15, yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Tari Olang-olng* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, Bujang Enok yang melihat beberapa putri yang sedang mandi di danau, Bujang Enong pun menyembunyikan salah satu dari selendang mereka. Selanjutnay singkat cerita selenjang yang di ambilya tadi akan dikembalikan jika putri itu mau menika denganya. Selanjutnya menjelaskan klimaks dan akhir cerita yaitu kembalinya Mambang Linau ke khayangan karena dia menari.

- (16).“Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)”.
- (17).“Mak Minah sedih meratapi ketiga anaknya yang malas. Ketiga anak Mk Minah bukan hanya malas, mereka juga sering membantah nasihat emaknya (Anggraini, 2012:34)”.
- (18).“Batu batangkup telanlah saya. Saya tidak sanggup lagi hidup dengan derita. Ketiga anak tidak pernah menghormati saya.” Kata mak minah di depan batu bantangkup. Batu batangkup kemudian terbelah menjadi dua. Mak minah pun segera masuk ke tengah-tengah batu. Akhirnya batu bantangkup pun menellan tubuh Mak minah dan yang tersisa hanyalah rambutnya (Anggraini, 2012:36)”.
- (19).”esoknya mereka kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangin dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas (Anggraini, 2012:38)”.

Data 16, 17, 18 dan 19, yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Batangkup* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, keseharian Emak Minah yang menyiapkan kebutuhan untuknya dan ketida anak-anaknya. Berikutnya masalah yang mulai terjadi yaitu anak-anak mak Minah yang pemalas tidak mau membantu, dan hanya bermain saja. Mulai kepermasalahan yaitu Mak Minah yang sudah tidak tahan lagi dengan tingkah laku anaknya dan pergi ke batu batangkup untuk menelanya. Data yang selanjutnya untuk kedua kalinya Emak Minah di telan oleh batu batangkup sekaligus dengan kedua anaknya yang pemalas dan durhakan kepada ibunya.

- (20).“pada suatu malam, Pak Miskin bermimpi, di dalam mimpinya ia bertemu dengan seorang kakek tua berjenggot panjang. “Pak Miskin, pergilak ke mata air di sungai sepujung. Kau akan menemukan keberuntunganmu disana.”kata kakek tua dalam mimpi Pak Miskin (Anggraini, 2012:40)”.
- (21).“belum, Bu. Terus tarik rantainya,” jawab Pak Miskin. Buk Miskin pun terus membantu Pak Miskin menarik rantai emas itu hingga perahunya tidak kuat lagi menahan beban. Benar saja, beberapa saat kemudian perahu itu miring dan dan kemudian terbalik. Pak Miskin dan Bu Miskinpun ikut terjungkal ke sungai sambil memegang rantai emasnya (Anggraini, 2012:43)”.
- (22).“Namun rantai itu malah melilit dan menyeretnya semakin dalam. Merekapun tidak dapat bernapas dan gelagapan di dalam air. Dengan susah payah mereka melepaskan diri dan kembali ke permukaan. Dengan napas tersengal-sengal mereka melihat hartakarunya trnggrrlam ke dalam sungai. Seandainya mereka tidak terlalu serakah pasti kini hidupnya akan berubah. Akhirnya, Pak Miskin dan Bu Miskin pulang ke rumah dengan tangan hampa (Anggraini, 2012:43)”.

Data 20, 21 dan 22, yang terdapat dalam cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, Pak Miskin yang bermimpi untuk mengambil sebuah keberuntungan yaitu rantai emas yang berada di sebuah sungai. Selanjutnya permasalahan yang terjadi yaitu menjelaskan pak

miskin yang terus menarik rantai emas itu kedalam perahunya walaupun perahunya sudah tidak kuat lagi menahan beban rantai, akhir ceritan ini Pak Miskin dan Bu Miskin yang terjtuah ke sungai karena kapalnya tidak kuat lagi menahan berat rantai emas yang ditarik oleh mereka, didasari oleh ketamakan dan kerakusan pak Miskin.

- (23).“dari jauh, Tuaka dan emaknya memperhatikan perkelahian dua ular itu dibalim semak-semak. Tiba-tiba batu mutiara yang diperebutkan dua ular raksasa itu terpelanting tinggi dan jatuh tepat di dekat kaki tuaka (Anggraini, 2012:44)”.
- (24).“Oleh karena itu, iyapun melanggar janjinya untuki segera pulang. Tuaka lalu memulai usahanya. Dia berdagang lalu menetap di Temasik dan menjadi saudagar kaya raya. Rumahnya mewah, kapalnya banyak, istrinya pun cantik. Iya tidak ingat lagi dengan emaknya yang miskin dan hidup sederhana sendirian di kampung (Anggraini, 2012:47)”.
- (25).”Jika benar aku adalah Emak Tuaka, kusumpah Tuaka jadi elang berkulik-kulik dan jau, istrinya yang cantik jadi burung punai berkelok-kelok!” sumpah Emak Tuaka dengan geram. Tiba-tiba langit gelap, secara perlahan, Tuakan dan istrinya berubah menjadi burung elang dan burung punai. “Maaak!” teriak Tuaka memohon ampun kepada emaknya. “namum emak Tuaka terlalu sakit hati. Ia tidak sudi menarik sumpah serapahnya, akhirnya, jadilah Tuaka seekor burung elang. Sedangkan istrinya menjadi seekor buarung punai. Burung elang dan burung punai itu pun terus berputar-putar sambil menangis di atas emak Tuaka. Air mata kedua burung itu terus menetes dan membentuk sungai kecil yang semakn lama semakin dalam (Anggraini, 2012:48)”.

Data 23, 24 dan 25, yang terdapat dalam cerita rakyat *Batang Tuaka* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, Tuaka dan ibunya yang mendapatkan sebuah mutiara di hutan dari perkelahian dua ekor ular besar. Selanjutnya menjelaskan konflik yang mulai muncul yaitu tuaka yang melanggar janjinya kepada ibunya yaitu setelah menjual mutiara di Temasik harus langsung pulang, tapi malah tuaka menjadi pedagang dan menetap di Temasik dan melupakan ibunya yang berada di kampung. Akhir dari cerita ini yaitu Tuaka dan

Isrinya yang dikutuk oleh ibu tuakan menjadi burung elang dan burung punai, dan air mata tuaka serta istrinya membentuk sungai kecil dan dalam.

- (26).“Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah keduaorangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak yang soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)”.
- (27).“Kedua orang tua Bujang pun merasa sanagt cemas, iya takut anak kebanggaanya tumbuh menjadi anak yang nakal. Lagi-lagi sepulangnya bermain gasing Bujang dimarahi ayah dan emaknya. Namun, semua nasihat dan omelan kedua orang tuanya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Bujang sama sekali tidak berubah. Iya terus bermain gasing dan melalaikan tugasnya untuk belajar mengajai (Anggraini, 2012:52)”.
- (28).“Bujang yang telah menjadi burung punai pun merasa sangat sedih. Ia menyesal segala perbuatanya.ia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Semua hal itu telah terjadi dan tidak mungkin dapat diubah kembali (Anggraini, 2012:57)”.

Data 26, 27 dan 28, yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, orang Tua Bujang yang memiliki keinginan untuk anaknya menjadi orang yang sukses, terlihat dari perjuangan ayah dan ibunya yang mencari uang untuk menyekolahkan anaknya. Selanjutnya konflik yang mulai terjadi yaitu berubahnya sikap Bujang menjadi anak yang keras kepala tidak mendengarkan nasihat dari orangtuanya, dan Bujang melalaikan tugasnya untuk belajar. Akhir dari cerita ini adalah berubahnya wujud bujang menjadi seekor burung punai, dan penyesalan Bujang terhadap tingkahlaku dan perbuatannya kepada orangtuanya.

- (29).“Lalu, suatu hari dengan berbekal getah yang sudah di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurinya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkanyan. Tak lama berselang, ada seekor burung yang masuk dalam perangkapnya. Tidak sia-

sia burung tersebut adalah burung bayan yang idamanya. setelah dibersihkan kaki burung bayan tersebut dari getah, si penggetah lalu pulang ke rumah (Anggraini, 2012:59)”.

(30).“Berita tentang keajaiban kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Hal tersebut terdengar oleh Raja Helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakahaanya itu iya menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)”.

(31).“Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja tidak pernah bosan mendengarkannya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)”.

Data 29, 30 dan 31, yang terdapat dalam cerita rakyat *Burung Bayan yang Cerdiki* memiliki alur cerita yaitu awal atau pengenalan, si Penggetah yang menginginkan seekor burung bayang dan dia pergi ke hutan untuk mencarinya dengan berbekal getah yang telah ditampungnya semalaman. Selanjutnya menggambarkan permasalahan yang sudah mulai terjadi diakibatkan Raja Helat yang tamak menginginkan si burung Bayang yang dimiliki oleh si Penggetah itu. Akhir dari cerita ini adalah harta si Raja Helat yang habis di ambil dengan kecerdikan Si Bayan dan di bagikan kepada para rakyat yang selama ini ditindas oleh raja yang serakah itu.

2.2.1.3 Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang berkaitan dengan Latar

Latar atau setting ini dibedakan atas dua macan yaitu tempat kejadian dan waktu kejadian. Menurut Suroto (1990:94) mengatakan bahwa latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.

Yuherman (2016: 15) mengatakan bahwa latar ialah penanda atau identitas dalam sebuah carita, bila permasalahan dalam sebuah cerita telah diketahui melalui penokohan maka latar disini berperan sebagai penjelas suasana tempat, dan waktu peristiwa dalam sebuah cerita. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur interinsik yang berkaitan dengan Latar dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1).“Keesokan harinya Putri Siti Fatimah Ainonsa bersama suami dan lima anaknya mencari kolam yang sesuai dengan untuk tempat tinggal Saa. Akhirnya mereka menemukan kolan yang besar yang terletak di dalam sebuah hutan (Anggraini, 2012:7)”.

Data 1, yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* memiliki latar atau setting yaitu di saat pagi hari dan latarnya kejadiannya di dalam hutan. Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwasuasananya pagi hari Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya mencarikan tempat tinggal untuk Saa sebuah kolam besar yang berada di dalam hutan.

- (2).“setelah berpamitan kepada ibunya, Srikula segera pergi menyusuri hutan yang lebat. Ternyata apa yang dipikiranya benar. Di suatu tempat, iya menemukan pohon-pohon pinang yang tumbuh berjejer. Srikulapun mengikuti pohon pinang itu. Hingga di suatu tempat, ia mendengar suara kalangan anjing. (Anggraini, 2012:14)”.

Data 2 yang terdapat pada cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula* yang memiliki latar dan setting yaitu di dalam hutan. Dari kutipan di atas tergambar jelas latar kejadiannya di dalam hutan, yaitu Srikulan pergi mencari ayahnya di hutan dalam hutan dengan mengikuti jejeran pohon pinang dan mengikuti arah suara kalangan anjing.

- (3).“sang ibu hanya dapat menghela napas menerima perlakuan kasar dari anaknya. Sang ibu lalu pergi menuju dapur untuk menana nasi. Saat sedang memassak tiba-tiba Umbut Muda berteriak memanggil ibunya. (Anggraini, 2012:18)”.

- (4).“tidak lama kemudian, berangkatlah kedua wanita itu. Perjalanan yang mereka lalui tidak singkat. Setelah lama berjalan, merekapun memutuskan untuk beristirahat di tepi sungai Siak. (Anggraini, 2012:20)”.

Data 3 dan 4 yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Umbut Muda Gelang Bnyak* yang memiliki latar dan seting yaitu di dalam rumah dan di tepi sungai siak. Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa latar kejadian berada dalam rumah Emak, karena dalam percakapan Emak ingin pergi memasak ke dapur, dan latar selanjutnya berada di sungai siak yang juga jelas terlihat dari percakapan, *Setelah lama berjalan, merekapun memutuskan untuk beristirahat di tepi sungai Siak.*

- (5).“sambil menunggu buah mempelam. Permaisuri dan baginda raja duduk di bangku taman. Mereka duduk menyaksikan Khadam yang gesit memanjat pohon (Anggraini, 2012:22)”.
- (6).“Sesampainya di rumah Pak Awang dan Pak Putih, permaisuripun menceritakan kisanya hingga terdampai di pantai. Pak Angang dan Pak Putih mendengarkan cerita itu dengan hati iba. Merekapun mempersilahkan permaisuri jika ingin tinggal di rumah mereka. Dengan senang hati, permaisuripun menerima tawaran itu (Anggraini, 2012:26)”.
- (7).“Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kera, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam (Anggraini, 2012:27)”.

Data 5, 6 dan 7 yang terdapat dalam cerita rakyat *Awang Putih* yang memiliki latar dan seting yaitu pada bangku taman kerajaan, rumah Pak Awang dan Pak Putih, dan kerajaan pesisir. Pada kutipan di atas tergambar jelas latar kejadiannya di bangku taman karena raja dan permaisuri menunggu prajurit yang sedang mengambilkan mempelam. Latar selanjutnya yaitu di rumah pak Awang, yang di perjelas oleh Pak Awang yang mempersilahkan permaisuri untuk tinggal

di rumahnya. Latar selanjutnya yaitu di Kerajaan Pesisir sesuai dengan kutipan di atas si Awang Putih yang ingin menyelamatkan ayahnya yang berada di Kerajaan.

- (8).“Pada suatu hari Bujang Enok sedang berjalan di hutan. Disana dia melihat tujuh orang putri yang sedang bermain di sebuah danau yang berada di hutan itu. Dari jauh Bujang Enong memperhatikan mereka (Anggraini, 2012:29)”.
- (9).“Pada suatu hari, raja mengadakan acara pesta di kerajaan. Seluruh kerabat istana dan kepala desa diundang ke acara itu. Bujang Enok pun hadir bersama Mambang Linau, istrinya (Anggraini, 2012:32)”.

Data 8 dan 9 yang terdapat dalam cerita *Asal Mula Tari Olang-olang* yang memiliki latar dan setting yaitu pagi hari di danau yang berada di hutan dan di sebuah kerajaan. Dari kutipan di atas tergambar jelas latar kejadian berada di danau dalam hutan, saat Bujang Enok melihat putri yang mandi di danau dalam hutan. Latar selanjutnya di kerajaan yang jelas tergambar dari raja wwang mengundang semua kerabat untuk datang ke acar pesta di istana.

- (10).“Karena merasa tidak kuat lagi menahan beban derita, Mak Minah pun memutuskan untuk pergi meninggalkan ketiga anak-anaknya. Pagi-pagi buta, Mak Minah menyiapkan makanan yang banyak untuk ketiga anaknya. Setelah itu, iya pergi ketepi sungai dan mendekati sebuah batu yang bisa berbicara. Batu itu juga juga dapat membuka dan menutupseperti kerang. Orang-orang menyebutnya batu batangkup (Anggraini, 2012:36)”.
- (11).“Menjelang malam, ketiga anak Mak Minah pulang selepas bermain. Mereka heran karena emaknya tidak ada di rumah sejak pagi. Namun, karena makanan di dapur masak banyak merekan tidak memerdulikan keberadaan emaknya. Setelah makan, mereka kembali pergi untuk bermain (Anggraini, 2012:36)”.

Data 10 dan 11 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Batangkup* memiliki latar dan setting yaitu pagi hari di tepi sungai dan malam hari di rumah. Kutipan di atas jelas menggambarkan latar setting kejadian pada pagi hari di tepi sungai, yang tergambar dari Mak Minah yang ingin menemui batu batangkup.

Latar selanjutnya ada di rumah, yang terlihat dari ketiga anaknya yang pulang selesai bermain kem rumah untuk makan.

- (12).“Pada suatu malam, Pak Miskin bermimpi. Di dalam mimpinya ia berjumpa dengan seorang kakek tua berjenggot panjang. (Anggraini, 2012:40)”.
- (13).“Setelah itu pergilah mereka menyusuri sungaisepunjung. Pak Miskin terus mendayung di sepanjang sungai sambil mencari mata air yang di maksud si kakek dalam mimpinya. Tidak berapa lama dilihatlah riakan air di pinggir sungaio pertanda bahwa di bawah di bawah sungai itu terdapat mata air. (Anggraini, 2012:42)”.

Data 12 dan 13 yang terdapat dalam cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* memiliki latar dan setting yaitu di rumah tepatnya di kamar dan sungai. Pada kutipan di atas jelas tergambar latar kejadian yang pertama di kamar di perjelas karena Pak Miskin sedang tidur dan termimpi. Latar yang kedua yang berada di sungai yang diperjelas *Pak Miskin terus mendayung sampanya sepanjang sungai*.

- (14).“Pada suatu hari mereka pergi bersama ke hutan. Tiba-tiba mereka melihat dua ekor ular besar yang saling melilit. Rupanya dua ular itu sedang berkelahi memperebutkan sebuah batu mutiara (Anggraini, 2012:44)”.
- (15).“Sesampainya di rumah. Tuakan dan emaknya meletakkan mutiara itu di atas alas tidur. Kemudian terdiam memperhatikan batu indah yang bercahaya itu (Anggraini, 2012:46)”.
- (16).“Tuaka, ini emak nak, ajak Emak naik ke kapalmu yang besar,” kata Emaknya sambil berusaha naik ke kapal (Anggraini, 2012:47)”.

Data 14, 15 dan 16 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batang Tuaka* memilikilatar dan setting yaitu di hutan, rumah tepatnya di kamar, dan di sebuah kapal. Dari kutipan di atas jelas di gambarkan bahwa latar yang pertama berada di hutan, terlihat dari percakapan emak dan Tuakan yang melihat ulah sewaktu di hutan. Latar yang kedua berada di rumah, mereka meletakkan mutiaranya di atas

tempat tidur yang berarti di dalam rumah. Latar ketiga berada di sebuah kapal, terlihat sekali emak yang ingin menaiki kapal anaknya si Tuaka.

(17).“Suatu hari, pada saat hari sudah hampir malam, bujang baru pulang bermain gasing. Kedua orangtuanya sudah menunggunya di depan pintu. Melihat si bujang, emaknya menyambutnya dengan muka muram (Anggraini, 2012:53)”.

(18).“keesokan paginya, kedua orangtuanya Bujang terkejut karena anaknya tidak ada di kamar. Mereka mengira Bujang tidak pulang karena terus bermain gasing. Mereka lalu mencari Bujang ke tengah lapangan tempat biasanya anak-anak bermain gasing. Namun, mereka tidak menemukan Bujang di sana. Bahkan tanah lapangan sangat sepi dan lengang (Anggraini, 2012:55)”.

Data 17 dan 18 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai* memiliki latar dan seting yaitu di rumah dan lapangan, dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa latar kejadian di rumah Bujang yang tergambar dari orang tua Bujang sudah menunggu Bujang di depan pintu rumahnya. Latar kedua berada di lapangan, terlihat dari orangtua Bujang yang mencarinya ke lapangan karena Bujang tidak pulang kerumah.

(19).“si penggetah mempunyai keinginan besar memiliki seekor burung bayan. Sebab burung Bayan selain mempunyai bulu indah, ia juga mampu berbicara. Lalu, suatu hari dengan bekal getah yang sudah di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurnya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkannya (Anggraini, 2012:59)”.

(20).“Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja tidak pernah bosan mendengarkannya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman

tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)”.

Data 19 dan 20 yang terdapat dalam cerita rakyat *Burung Bayan yang Cerdik* memiliki latar dan setting yaitu di sebuah hutan dan kerajaan. Dari kutipan diatas jelas tergambar bahwa latar kejadian terjadi di hutan yang tergambar dari si penggetah yang ingin pergi mencari burung bayan di hutan. Latar kedua terjadi di kerajaan, yang tergambar dari si Burung Bayang yang bercerita di hadapan raja Helah di dalam kerajaan.

2.2.1.4 Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang berkaitan dengan Tokoh dan watak

Tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh adalah pemeran atau pelaku yang terdapat dalam cerita (Priyatni, 2012:110). Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh, setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat dan tingkahlaku yang berbeda-beda (Priyatni, 2012:111).. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh dan watak adalah pelakon dan sifat suatu tokoh dalam sebuah cerita. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan tokoh dan watak dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1).“Saa sendiri adalah ular yang baik hati. Walaupun tubuhnya besar dan menyeramkan, ia tidak pernah sekalipun memangsa hewan ternak ataupun manusia. Bahkan saa memiliki keahlian dapat berbicara seperti manusia (Anggraini, 2012:5)”.
- (2).“Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)”.

- (3).“Putri Siti Fatimah Ainonsa memandang mata Saa, lalu berkata,”Saa, saudaraku, apapun akan aku lakukan asalkan dapat hidup bersamamu. Kau adalah saudara kembarku. Aku dapat membangun rumah yang lebih besar lagi agar asal kau bisa nyaman tinggal di rumahku (Anggraini, 2012:7)”.

Data 1, 2 dan 3 yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* memiliki beberapa tokoh dan watak yang berbeda yaitu, Saa memiliki sifat baik hati dan tidak mau menyakiti orang lain atau hewan, tergambar dari kutipan, *Walaupun tubuhnya besar dan menyeramkan, ia tidak pernah sekalipun memangsa hewan ternak ataupun manusia*. Putri Siti Fatimah Ainonsa memiliki sifat baik hati dan penyayang dengan keluarganya, tergambar dari sifatnya yang sayang dengan saudaranya Saa.

- (4).“Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit ditemui, Bang. Maaf jika permintaan Adinda menyusahkan Abang.” Ke ujung dunia pun akan abang cari, demi Adinda dan demi anak pertama kita, “ jawab sang suami dengan mantap (Anggraini, 2012:12)”.
- (5).“Sang istri merasa sangat berat ditinggal pergi oleh sang suami karena itu artinya selama sehari-hari ia akan sendiri di rumah. Sang istri pun berdoa agar suaminya segera memperoleh burung cah-cah merah dan dapat segera pulang ke rumah dengan selamat (Anggraini, 2012:12)”.
- (6).“Berhari-hari, berbulan-bulan, sang istri tetap setia menunggu kepulangan suaminya. Hingga pada suatu hari sang istri merasa bahwa anak yang ada dikandungnya akan lahir. Iya pun dengan susah payah berjalan sendiri menuju rumah dukun beranak untuk melahirkan. Betapa sedih hatinya karena hingga sang anak lahir, suaminya belum juga pulang (Anggraini, 2012:12)”.
- (7).“Keesokan harinya, Srikulan pun begerak mempersiapkan diri untuk pergi mencari ayahnya. Iya berencana akan berusaha mencari ayahnya dengan dengan petunjuk pohon pinang. Iya berfikir bahwa biji buah pinang yang dulu di buang oleh ayah selepas menyirih tetu kini telah tumbuh menjadi pohon pinang dengan tinggi berdepa-depa (Anggraini, 2012:13)”.

Data 4, 5, 6 dan 7 yang terdapat dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula* memiliki beberapa tokoh dan watak yang berbeda yaitu Suami memiliki sifat bertanggung jawab dan pemberani tergambar dari sikapnya yang akan mencarikan burung cah-cah permintaan Istrinya yang sedang hamil yaitu burung

tersebut sulit untuk ditemui. Istri mempunyai sifat penyayang, cemas dan kuat, tergambar dari sikapnya yang menghawatirkan suaminya yang belumpulang mencari Burung cah-cah, serta perjuangannya untuk membesarkan anaknya sendiri tanpa bantuan suaminya.

- (8).“karena mendapat pujian, Umbut Muda pun menjadi tinggi hati, congkak, dan angkuh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli. Selain itu, umbut Muda sering kali meminta berbagai hal kepada sang ibu. Umbut Muda bahkan dapat menjadi marah bila keinginannya tidak dipenuhi (Anggraini, 2012:16)”.
- (9).“Bersyukurlah kau, Mak. Kau boleh mendapat kehormatan datang ke sebuah pesta pernikahan bangsawan. Kalau bukan karena kecantikan Umbut, tak pernahlah kesempatan ini Mak temui,” Kata Umbut Muda sombong (Anggraini, 2012:19)”.
- (10).“Sang ibu hanya bisa menghela napas menerima perilaku kasar dari anaknya. Sang ibu lalu pergi menuju dapur menanak nasi. Saat sedang memasak, tiba-tiba Umbut Muda berteriak memanggil ibunya (Anggraini, 2012:18)”.
- (11).“Mak,..Mak,.. sisirku jatuh Mak. Cepat ambilkan!” kata Umbut Muda dengan nada tinggi. Sebentar nak, Makmu sedang menanak nasi,”jawab ibu Umbut Muda. Dasar Mak malas. Umbut muda minta ambilkan sisir saja Mak bertanggung seperti itu,”Kata Umbut Muda marah. Ibu Umbut Muda terdiam. Ia sedih atas perlakuan kasar anaknya. Dalam hati, ia berdoa agar Umbut Muda dapat berubah menjadi gadis yang lembut dan penyayang (Anggraini, 2012:19)”.

Data 8, 9, 10 dan 11 yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Umbut Muda dan Gelang Banyak* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu Umbut Muda memiliki sifat tinggi hati, sombong dan angkuh, terlihat dari sikap Umbut Muda kepada ibunya yang tidak mau membantu dan bersikap sombong karena menganggap dirinya yang paling cantik. Tokoh Emak yang memiliki sifat baik dan penyabar, tergambar dari perilakunya yang selalu bersikap baik kepada anaknya dan selalu sabar kepada anaknya, walaupun selalu mendapatkan perilaku yang kurang baik.

- (12).“baginda Rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka!” teriak baginda raja.” Buang, cepat, buang! Buang kera kecil sialan itu,”Kata baginda Raja kemudian (Anggraini, 2012:25)”.
- (13).“Adinda tidak baik makan sepiring dengan seekor kera. Apalagi Adinda sedang hamil,” kata baginda Raja. Tidak apalah, kakanda. Kera ini lucu sekali,” jawab permaisuri sambil terus menyuapi sang kera (Anggraini, 2012:24)”.
- (14).“Singkat cerita, akhirnya permaisuri dan kera kecil pun diselamatkan oleh Pak Awang dan Pak Putih. Karena dua orang penyelamat yang baik hati itu, permaisuri pun menamai kera kecilnya Awang Putih (Anggraini, 2012:25)”.
- (15).“Tidak lama kemudian berangkatlah Awang Putih ke kerajaan pesisir. Dengan kecerdikan dan kelicikannya yang seperti kera, Awang Putihpun berhasil membebaskan baginda raja Perkasa Alam, ayahnya. Mereka berdua lalu membentuk armada perang yang kuat sehingga sehingga dapat mengalahkan musuh. Akhirnya kerajaanpun kembali dikuasai oleh Baginda Raja Perkasa Alam (Anggraini, 2012:27)”.

Data 12, 13, 14 dan 15 yang terdapat dalam cerita rakyat *Awang Putih* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu tokoh Raja yang memiliki sifat pemaarah, yang tergambar dari sikapnya yang tidak menerima kenyataan bahwa yang di lahirkan Permaisuri adalah seekor kera. Tokoh Permaisuri memiliki sifat baik hati dan penyayang, tergambar dari sikapnya yang baik hati serta penyang kepada kera. Tokoh Pak Awang dan Pak Putih watak yang suka menolong sesama, tergambar dari sikapnya yang menolong Permaisuri dan mempersilangkannya untuk tinggal di rumahnya. Tokoh Awang Putih memiliki sifat cerdik dan pemberani, tergambar dari sikapnya dang dapat menyelamatkan ayahnya dan dapat merebut kembali kerajaan ayahnya.

- (16).“Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemuda tampan bernama Bujang Enok. Bujang Enok hidup sebatang kara. Ayah ibunya telah lama meninggal. Karena hidup sendiri, Bujang Enok terbiasa hihup mandiri dan berani (Anggraini, 2012:29)”.

(17).“Aku akan mengembalikan selendang ini. Akan tetapi, sebagai syaratnya, engkau harus bersedia menjadi istriku,” kata Bujang Enok kemudian. “Baiklah, aku bersedia di peristri oleh tuan. Akan tetapi.....,” akan tetapi apa? Katakanlah,”sahut Bujang Enok. “bila aku terpaksa harus menari, itu artinya kita harus bercerai kasih dan bercerai mata,”jawab Mambang Linau (Anggraini, 2012:31).

Data 16 dan 17 yan terdapat pada cerita rakyat *Awal Mula Tari Olang-olang* memiliki beberapa tokoh dan watak yang berbeda yaitu tokoh Bujang Enok brsifat mandiri, pemberani, serta penyayang, tergambar dari sikapnya yang hidup mandiri karena ditinggal oleh orang tuanya yang sudah meninggal dunia, dan menyayangi istrinya Mambang Linau. Tokoh Mambang Linau memiliki sifat baik dan penurut, terlihat dari sikapnya yang tidak marah walaupun selendangnya di ambil oleh Mambang Enok dan dia tidak dapat kembali lagi ke khayangan, serta mau di ajak menikah oleh Mambang Enok.

(18).“Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)”.

(19).“Mak Minah sedih meratapi ketiga anaknya yang malas. Ketiga anak Mak Minah bukan hanya malas, mereka juga sering membantah nasihat emaknya (Anggraini, 2012:34)”.

Data 18 dan 19 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Batangkup* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu Mak Minah yan memiliki sifat rajin dan penyayang dengan anak-anaknya, yang tergambar dari perbuatanya yang setiap hari menyiapkan kebutuhan anaknya. Watak anak-anak Mak minah semua sama yaitu pemalah dan selalu menyusahkan Emak Minah, yang tergambar dari kutipan ini *Ketiga anak Mak Minah bukan hanya malas, mereka juga sering membantah nasihat emaknya.*

(20).“Merakan pun menarik rantai itu dengan sekuat tenaga mengumpulkan rantai tersebut di atas perahunya. Melihat rantai emas yang dikumpulkan sudah banyak, Bu Miskin pun berkata kepada Pak Miskin,”cukup, Pak. Sekarang cepatlah potong tali itu dan marilah kita kembali pulang!.” Belum Bu. Terus tarik rantainya,”jawab Pak Miskin (Anggraini, 2012:42)”.

Data 20 yang terdapat dalam cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* memiliki sifat yang sama yaitu tamak selalu merasa kurang, tergambar dari perilakunya yang merasa kurang saja bahkan rantai emas yang dikumpulkannya sudah banyak, akhirnya kapalnya tenggelam karena tidak mampu menahan beban rantau yang terlalu berat.

(21).“Oleh karena itu dia melanggar janjinya untuk segera pulang. Tuaka lalu memulai usahanya. Dia berdagang dan menetap di Temasik dan menjadi saudagar kaya raya. Rumahnya mewah, kapalnya banyak, istrinya cantik. Ia tidak ingat lagi dengan emaknya yang miskin dan hidup sederhana di kampung (Anggraini, 2012:47)”.

(22).“dia orang gila, jangan dengarkan dia Adinda,”jawab Tuaka. “penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku!” kata Tuaka kemudian (Anggraini, 2012:47)”.

(23).”Hai perempuan tua! Jika kau emak kakanda Tuaka apa buktinya?” tanya istri Tuaka dengan nada mengejek (Anggraini, 2012:48)”.

Data 21, 22 dan 23 yang terdapat dalam cerita rakyat *Batang Tuaka* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu tidak tau diri pendurhaka, tergambar dari perilakunya yang setelah kaya dan sukses lupa dengan orangtuanya yang ada di kampung. Tokoh dan watak Emak Tuakan adalah baik, sikap istri tuakan adalah suka merendahkan orang lain tergambar dari bicaranya yang merendahkan Emak tuaka.

(24).“Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah kedua orangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak yang

soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)".

- (25). "Sesuai dengan harapan orang tuanya, bujang pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan taat beribadah. Setiap hari dia berangkat ke sekolah. Nilai-nilainya pun sungguh memuaskan. selanjutnya, menjelang sore hari, ia pergi ke surau untuk mengaji. Kedua orangtua Bujang sungguh bahagia melihat kerja keras mereka tidak disia-siakan oleh sang anak (Anggraini, 2012:52)".
- (26). "Namun, ternyata Bujang adalah anak yang keras kepala, iapun kembali bermain gasing dan kembali lupa pulang untuk makan siang. Bahkan, lama-kelamaan Bujang lupa pergi belajar mengaji (Anggraini, 2012:52)".

Data 24, 25 dan 26 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu tokoh Ayah dan Emak memiliki watak penyayang, baik, dan pekerja keras, tergambar dari perbuatannya yang bekerja keras untuk mencari uang dan menyekolahkan Bujang sampai menjadi orang sukses. Tokoh Bujang memiliki watak rajin, pintar, dan keras kepala, tergambar dari sikapnya yang pandai dan rajin sehingga nilai-nilai sekolahnya bagus, serta sikap keras kepala yang terlihat dari perbuatan yang tidak mendengarkan nasehat dari orang tuanya untuk tidak bermain gasing.

- (27). "Dengan tekun kembali dibersihkannya bulu si Bayan dengan penuh kasih sayang sambil bergumam,"sesungguhnya aku sudah berjanji akan memberimu sangkar emas jika hari ini mendapatkan burung bayan. Tetapi kau tahu sendiri aku cuman seorang penggetah miskin (Anggraini, 2012:59)".
- (28). "Dengan bijak, si penggetah berkata,"Alangkah baiknya keinginan paduka Raja ditanyakan langsung pada si Bayan." Selain itu Bayan juga sangat cerdas. Karena tahu dia tidak mungkin menolah permintaan Raja Helat, lalu si Bayan mengajukan sebuah syarat (Anggraini, 2012:62)
- (29). "Beerita tentang keajaiban kotoran si Bayan yang dapat berubah menjadi emas telah tersebar luas. Hal tersebut terdengar oleh Raja Helat. Ia adalah raja yang sangat serakah. Oleh karena keserakahaanya itu iya menginginkan si Bayan. Di utuslah seseorang untuk pergi ke rumah si penggetah (Anggraini, 2012:61)".

Data 27, 28, dan 29 yang terdapat pada cerita rakyat *Burung Bayan yang Cerdik* memiliki tokoh dan watak yang berbeda yaitu si Penggetah yang memiliki watak penyayang, dan penyabar, tergambar dari sikapnya telaten merawat dan menyayangi si Bayan. Tokoh si Bayan yang memiliki watak bijak dan cerdas. Tokoh Raja Helat yang memiliki watak tamak dan serakah terlihat dari sikapnya yang menginginkan si Bayan untuk menambah kekayaannya dan menindas rakyatnya.

2.2.1.5 Unsur Intrinsik dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang berkaitan dengan Amanat

Amanat adalah isi atau pesan yang terkandung dalam suatu cerita. Pesan-pesan yang bisa diterapkan dalam kehidupan yang tergambar dari tokoh ataupun isis cerita menurut Yuherman (2016:16) yang disebut dengan amanat yaitu suatu karya sastra yang di dalamnya mengangkat atau mengajarkan moral dan pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur intrinsik yang berkaitan dengan Amanat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1).“Akan tetapi walaupun saudara kembar Putri Siti Fatimah Ainonsa bukanlah berwujud sebagai manusia, melainkan sebagai ular yang sangat besar.Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia”. (Anggraini, 2012:5)”.
- (2).“saa sendiri adalah ular yang baik hari. Walaupun tubuhnya besar dan menyeramkan, ia tidak pernah sekalipun memangsa hewan ternak ataupun manusia sekalipun. Bahkan Saa memiliki keahlian berbicara seperti manusia (Anggraini, 2012:5)”.

Data 1 dan 2, yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* memiliki amanat yang terkandung di dalamnya yaitu menyayangi sesama makhluk hidup, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan, seperti putri Siti Fatimah Ainonsa yang menyayangi saudaranya yang seor ular, dan tidak boleh menyakiti kepada orang atau hewan kecil seperti Saa yang tidak pernah menyakiti hewan-hewan kecil walaupun dia seekor ular besar.

- (3).“Pulanglah Srikula, Anakku. Sampaikan salamku untuk ibumu. Sampaikan juga salamku untuk peramu kayu. Bila masuk ke sebuah hutan, buatlah laman yang bersih sekitar empat depaluasnya. Birilah panjang pada setiap laman itu. Itulah tanda agar kalian tidak di ganggu oleh hantu bala,”pesanya kemudian (Anggraini, 2012:14)”.

Data 3, yang terdapat dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula* mengandung amanat yang terkandung di dalamnya yaitu kita harus menjaga kebersihan diri kita dimanapun kita berada, seperti pesan dari hantu bala untuk para peramu kayu yang disampaikan oleh Srikula bahwa jika ke hutan buatlah daerah sekitaran kita beristirahan bersih agar tidak di ganggu oleh hantu bala, karena hantu bala suka dengan sesuatu yang kotor.

- (4).“Mak gelang umbut jatuh. Cepat ambilkan, Mak, pinta Umbut Muda dengan manja. Selamat, Mak. Cepat! Sahut Umbut Muda sambil mendorong tubuh ibunya. Seketika itu datanglah angin puting beliung menggulung tubuh Umbut Muda ke tengah sungai yang deras. Sementara itu, tubuh sang ibu terdorong ke tepi ngusai. Umbut Muda terpelanting dan tenggelam ke dalam sungai. “Maaak ..! ” teriak Umbut Muda yang terus terbawa arus sungai deras (Anggraini, 2012:20)”.

Data 4, yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Umbut Muda Gelang Bnyak* mengandung amanat yaitu sayangi dan hormatilah ibumu dan jangan

menjadi anak yang durhaka, jangan menjadi seperti Umut Muda yang tewas tenggelam di sungai kerana durhakan kepada ibunya.

- (5).“Singkat cerita, akhirnya permaisuri dan kera kecil pun diselamatkan oleh Pak Awang dan Pak Putih. Karena dua orang penyelamat yang baik hati itu, permaisuri pun menamai kera kecilnya Awang Putih sesampainya di rumah Pak Awang dan Pak Putih, permaisuripun menceritakan kisahnya hingga terdampar di pantai. Pak Awang dan Pak putih pun mendengarkan cerita itu dengan hati iba. Merekapun mempersilahkan permaisuri jika ingin tinggal di rumahmereka. Dengan seang hati, permaisuri pun menerima tawaran itu. (Anggraini, 2012:25)”

Data 5, yang terdapat dalam cerita rakyat *Awang Putih* mengandung amanat yaitu sesama manusia harus saling tolong-menolong kalau ada orang yang kesusahan, seperti yang dilakukan oleh Pak Awang dan Pak Putih yang menolong Permaisuri dan kera kecilnya, dan memberikan tempat tinggal serta hidup bersama.

- (6).“Apa yang terjadi Bujang Enok? “tanya Raja. Bila Mambang Linau menari, ia akan terbang kembali ke kahyangan, Raja. Akan tetapi, karena Raja yang memintanya, hamba tidak berkuasa untuk menolaknya,”kata Bujang Enok (Anggraini, 2012:33)”

Data 6 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Tari Olang-olng* mengandung amanat yaitu ikhlah rela dan patuh, tergambar dari sikap Bujang Enok yang patuh kepada rajanya tidak berani menolak perintahnya, dan mengiklaskan istri yang sangat disayanginya untuk pergi kembali ketempat asalnya khayangan.

- (7).“Ketika anak Mak Minah seperti biasa bermain dari pagi sampai malam. Saat beranjak tidur, mereka baru sadar bahwa emak tak tampak seharian. Besoknya mereka kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangin dan selalu membantu

emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas. (Anggraini, 2012:38)”.

Data 7, yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu batangkup* mengandung amanat yaitu sayangilah ibumu orangtuamu, jangan menyusahkan mereka dan jangan menjadi anak yang durhaka, seperti yang dilakukan oleh ketiga anak Mak Minah itu, mereka hanya bisa menyusahkan ibunya, bermain dan melawan perintah ibunya menjadi anak yang durhaka. Akhirnya mereka mati tertelan batu batangkup dan tidak bisa membalas kebaikan ibunya.

(8).“Namun rantai itu malah melilit dan menyeretnya semakin dalam. Merekapun tidak dapat bernapas dan gelagapan di dalam air. Dengan susah payah mereka melepaskan diri dan kembali ke permukaan. Dengan napas tersengal-sengal mereka melihat hartakarunya trnggrlam ke dalam sungai. Seandainya mereka tidak terlalu serakah pasti kini hidupnya akan berubah. Akhirnya, Pak Miskin dan Bu Miskin pulang ke rumah dengan tangan hampa (Anggraini, 2012:43)”.

Data 8, yang terdapat dalam cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* mengandung amanat yaitu jangan menjadi orang yang tamak, serakah. Seperti Pak Miskin itu yang merasa kurang tidak pas sehingga merugikan dirinya sendiri. Seharusnya dia mendapatkan rantai emas yang bisa dijualnya, namun kare dia tama sedikitpun dia tidak memperoleh apa-apa.

(9).“Jika benar aku adalah Emak Tuaka, kusumpah Tuaka jadi elang berkulikulik dan jau, istrinya yang cantik jadi burung punai berkelok-kelok!” sumpah Emak Tuaka dengan geram. Tiba-tiba langit gelap, secara perlahan, Tuakan dan istrinya berubah menjadi burung elang dan burung punai. “Maaak!” teriak Tuaka memohon ampun kepada emaknya. “namum emak Tuaka terlalu sakit hati. Ia tidak sudi menarik sumpah serapahnya, akhirnya, jadilah Tuaka seekor burung elang. Sedangkan istrinya menjadi

seekor buarung punai. Burung elang dan burung punai itu pun terus berputar-putar sambil menangis di atas emak Tuaka. Air mata kedua burung itu terus menetes dan membentuk sungai kecil yang semakn lama semakin dalam (Anggraini, 2012:48)”.

Data 9, yang terdapat dalam cerita rakyat *Batang Tuaka* mengandung amanat yaitu janganlah sekali-kali jika sudah sukses lupa dengan orangtua dan bersikap kasa dengan ibu sampai menjadi anak yang durhaka, seperti Tuaka dan istrinya yang dikutuk oleh ibunya menjadi burung elang dan istrinya menjadi burung punai. Jika hal itu sudah terjadi penyesalan pun sudah tidak ada gunanya.

- (10).“Suatu hari, pada saat hari hampir malam, Bujang baru pulang dari bermain gasing. Kedua orangtuanya sudah menungunya di depan pintu. Melihat si bujang datang, emaknya menyambutnya dengan muka masam. “Bujang, sudah berapa kali kamu tidak pergi mengaji ke surau? Kamu selalu asyik bermain gasing sehingga lupa segalanya. Apakah kamu tidak bosan bermain gasing? Lama-lama Emak akan memberikan kamu makan gasing!”kata Emak Bujang (Anggraini, 2012:53)”.
- (11).“Di sana mereka hanya melihat seekor burung punai yang hinggap di batang kering. Sayup-sayup erdengar yanyian dari burung punai itu. “Mak bukanya itu suara Bujuang?” tanya ayah Bujang kepada istrinya. “ya, itu suara Bujang, “jawab mak Bujang sambil menunjuknke arah burung punai. Sayup-sayup burung punai itu menyanyi lagi. Lama-lama suara semakin jelas karena burung itu mendekati ayah dan emak Bujang. “Bujang, anakku. Mengapa tubuhmu seperti ini nak?” kata ayah Bujang. “Mari kita pulang, emak akan memasak nasi dan gulai yang enak untukmu.”bujuk emak bujang (Anggraini, 2012:57)”.

Data 10 dan 11 yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai* mengandung amanat yaitu dengarkan nasihat orangtua, jangan membantah omongan orang tua agar tidak menjadi anak yang durhaka dan menyesal dikedepanya, seperti Bujang yang berubah menjadi seekor burung Punai karena tidak mendengarkan nasihat orangtuanya, dan dia menyesali prilakunya iu tatapi bala sudah terjadi, penyesalah sudah tidak berguna lagi.

(12).“si penggetah mempunyai keinginan besar mrmiliki seekor burung bayan. Sebab burung Bayan selain mempunyai bulu indah, iya juga mampu berbicara. Lalu, suatu hari dengan berbekal getah yang sudah di tampungnya sejak semalam, si penggetah berangkat menuju ke hutan. Pada suatu dahan yang cocok dan strategis, si penggetah melumurnya dengan getah, sambil berdoa akan mendapatkan burung bayan yang diinginkan. Tak lama berselang, ada seekor burung yang masuk dalam perangkapnya. Tidak sia-sia burung tersebut adalah burung bayan yang idamanya.setelah dibersihkan kaki burung bayan tersebut dari getah, si penggetah lalu pulang ke rumah (Anggraini, 2012:59)”.

(13).“Kemudian mulailah si Bayan bercerita kepada Raja Helat, penghuni istana dan seluruh rakyat. Si bayan sangat pandai bercerita sehingga si Raja tidak pernah bosan mendengarkannya. Sang raja selalu meminta si Bayan untuk bercerita. Si bayan yang cerdik menggunakan kesempatan itu untuk merauk keuntungan. Satu cerita dihargain dengan segantang emas murni, minuman dan makanan. Lalu emas dan makanan minuman tersebut dibagi-bagikanya kepada rakyat yang kurang mampu (Anggraini, 2012:62)”.

Data 12 dan 13 yang terdapat dalam cerita rakyat *Burung Bayan Yang Cerdas* mengandu amanat yaitu jadilah orang yang pandai, cerdik dan baik seperti si Bayan, dan baik hati seperti Penggetah, tapi jangan menjadi orang yang tamak seperti raja Helat, karena ketamakan akan menjadikan kita hancur seperti raja itu yang termakan ketamakan dan kerakusanya sampai menjadi miskin.

2.2.2 Nilai Moral yang Terkandung Dalam Buku Kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* Karya Maria Rosa Anggraini, S.S.

nilai moral mengacu kepada nilai-nilai perbuatan atau norma-norma, biasanya dapat kita temu didalam kehidupan dan perbuatan kita sehari-hari. Nilai moral ini juga bisa ditemukan dalam sebuah karya fiksi berupa cerita rakyat, yang biasanya digambarkan dalam sebuah perilaku atau adegan. Nilai moral ini juga

memeiliki banyak jenis, dengan kita mempelajari jenis-jenis tersebut bisa membuat kita tertarik untuk meneliti dan memahaminya dalam sebuah karya fiksi berupa cerita rakyat ini

2.2.2.1 Nilai Moral Yang Berkaitan Dengan Tanggung Jawab

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah nilai yang berksitan dengan pribadi manusia, bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab (Bertens, 1993:142). Maksudnya adalah suatu perkara yang memang wajib dan harus kita kerjakan, biasanya berupa perbuatan seperti menolong orang. Untuk lebih jelasnya tentang nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- (1).“Keesokan harinya Putri Siti Fatimah Ainonsa bersama suami dan lima anaknya mencari kolam yang sesuai dengan untuk tempat tinggal Saa. Akhirnya mereka menemukan kolan yang besar yang terletak di dalam sebuah hutan (Anggraini, 2012:7)”.

Berdasarkan data 1 pada cerita rakyat *Putri Siti Fatimah Ainonsa*, termasuk kedalam nilai moral tanggung jawan ditandai dengan adanya kutipan *Putri Siti Fatimah Ainonsa bersama suami dan lima anaknya mencari kolam yang sesuai dengan untuk tempat tinggal Saa*. Dari kutipan diatas tergambar bahwa tanggung jawab Putri Siti Fatimah Ainonsa adalah mencari tempat tinggal untuk saudaranya Saa yang seekor ular besar.

- (2).“layaknya seorang wanita yang sedang hamil muda, sang istripun mengidamkan suatu hal. Lalu ia berkata kepada suaminya.” Baiklah, Adinda. Abang tahu, itu adalah keinginan si cabang bayikesayangan kita. Besok abang akan berangkat mencari burung cah-cah merah.” Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit untuk ditemui, bang. Maaf jika permintaan Adinda menyusahkan bang.”

Keujung duniapun akan Abang cari, demi Adinda dan demin anak pertama kita,” jawab sang suami dengan mantab (Anggraini, 2012:12)”.

Berdasarkan data 2 pada cerita rakyat *Hantu Bala Dan Srikula*, termasuk kedalam nilai moral tanggung jawan ditandai dengan adanya kutipan *Di mana abang akan mencari burung cah-cah merah? Sekarang burung itu sulit untuk ditemui, bang. Maaf jika permintaan Adinda menyusahkan bang.*” Keujung duniapun akan Abang cari, demi Adinda dan demin anak pertama kita,” jawab sang suami dengan mantab. Dari kutipan diatas terlihat bahwa tanggung jawab seorang suami yang harus memenuhi keinginan istrinya yang sedang menginginkan seekor burung cah-cah merah, dikarenakan istrinya asedang mengidam.

- (3).“Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya. Mak Minah juga mencari kayu untuk dijual ke pasar sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Anggraini, 2012:34)”.

Berdasarkan data 3 dalam cerita rakyat *Batu Batangkup*, termasuk kedalam nilai moral tanggung jawan ditandai dengan adanya kutipan *Setiap hari Mak Minah rajin bekerja dan menyiapkan kebutuhan ketiga anaknya*. Dari kutipan di atas terlihat tanggung jawab seorang ibu yang harus menyiapkan kebutuhan untuk anaknya.

2.2.2.2 Nilai Moral Yang Berkaitan Dengan Hati Nurani

Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, nilai selalu mengandung semacam undangan atau himbauan (Bertens, (1993:144). Maksudnya adalah suatu dorongan melakukan sesuatu yang timbul dari hati atau perasaan. Untuk lebih jelasnya tentang nilai

moral yang berkaitan dengan hati nurani ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

4). “Tidak, bukan itu maksudku. Aku merasa kini aku harus tinggal di tempat yang sesuai dengan wujudku. Walau kita adalah saudara, tetap saja aku adalah seekor ular. Aku takut jika suatu saat orang-orang kampung melihatku di rumahmu, engkau akan di jauhi dan dikucilkan,” jawab Saa (Anggraini, 2012:7)”.

Berdasarkan data 4 dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Walaupun kita adalah saudara, tetap saja aku adalah seekor ular. Aku takut jika suatu saat orang-orang kampung melihatku di rumahmu, engkau akan di jauhi dan dikucilkan,” jawab Saa*. Data tersebut menunjukkan bahwa rasa tidak ingin menyusahkan atau membuat saudaranya terkena masalah karena keberadaan Saa yang seekor ular.

5). “Sang istri merasa sangat berat ditinggal pergi oleh sang suami karena itu artinya selama sehari-hari ia akan sendiri di rumah. Sang istri pun berdoa agar suaminya segera memperoleh burung cah-cah merah dan dapat segera pulang ke rumah dengan selamat (Anggraini, 2012:12)”.

Berdasarkan data 5 dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Sang istri merasa sangat berat ditinggal pergi oleh sang suami karena itu artinya selama sehari-hari ia akan sendiri di rumah*. Data tersebut menunjukkan bahwa rasa sayang dan khawatir seorang istri kepada suaminya karena ditinggal pergi.

6). “ seorang diri sang istri merawat srikula hingga tumbuh besar. Ketika usia Srikula beranjak remaja, ia pun sering menanyakan keberadaan ayahnya.

Berulang kali ditanyakan keberadaan ayahnya. Berulang kali ditanya, sang ibu hanya dapat menghindar. Namun, Srikula pantang menyerah. Ia terusa menanyakan keberadaan ayahnya kepada ibunya (Anggraini, 2012:13)”.

Berdasarkan data 6 dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan adalah *Ketika usia Srikula beranjak remaja, ia pun sering menanyakan keberadaan ayahnya. Berulang kali ditanyakan keberadaan ayahnya. Berulang kali ditanya, sang ibu hanya dapat menghindar.* Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Srikula selalu menghindar jika di tanya tentang ayah Srikula, takut nanti akan membuat Srikulan khawatir dan cemas karena mengetahui keadaan ayahnya.

7). “Mak,..Mak,.. sisirku jatuh Mak. Cepat ambilkan!” kata Umbut Muda dengan nada tinggi. Sebentar nak, Makmu sedang menanak nasi,”jawab ibu Umbut Muda. Dasar Mak malas. Umbut muda minta ambilkan sisir saja Mak bertanggung seperti itu,”Kata Umbut Muda marah. Ibu Umbut Muda terdiam. Ia sedih atas perlakuan kasar anaknya. Dalam hati, ia berdoa agar Umbut Muda dapat berubah menjadi gadis yang lembut dan penyayang (Anggraini, 2012:19)”.

Berdasarkan data 7 dalam cerita rakyat *Kisah Umbut Muda Gelang Banyak*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan adalah *Ia sedih atas perlakuan kasar anaknya. Dalam hati, ia berdoa agar Umbut Muda dapat berubah menjadi gadis yang lembut dan penyayang.* Data tersebut menunjukkan bahwa rasa sayang kepada anaknya dan selalu mendoakan anaknya walaupun selalu mendapat perlakuan yang kasar oleh anaknya.

8). “baginda Rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka!” teriak baginda raja.” Buang, cepat, buang! Buang kera kecil sialan itu,”Kata baginda Raja

kemudian. “kalau kau buang anak ini, buang jugalah aku,” kata permaisuri sambil menahan tangisnya (Anggraini, 2012:25)”.

Berdasarkan data 8 dalam cerita rakyat *Awang Putih*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka!” teriak baginda raja.” Buang, cepat, buang! Buang kera kecil sialan itu.* Data tersebut menunjukkan bahwa perasaan kecawa dan marah oleh raja karena Permaisuri melahirkan seekor kera dan bukannya anak seperti yang diidamkan oleh raja.

- 9) “Kakanda menyayangimu Mambang Linau. Akan tetapi kakanda tidak kuasa melanggar titah raja. Menarilah mambang linau,” kata bujang Linau dengan sedih. Mambang linaupun maju ketengah-tengah lalu mengepakkannya, seperti seekor burung yang hendak terbang, iya melenggak-lenggok gemulai jari jemarinya yang lentik tampak anggun ketika mengibaskan selendang jingganya. Tiba-tiba, ketika Mambang Linau mengepakkannya lagi, iya terbang membumbung keangkasa (Anggraini, 2012:32).

Berdasarkan data 9 dalam cerita rakyat *Asal Mula Tari Olang-olng*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan rasa sayang dan mengikhlaskan sesuatu, seperti Bujang Enok yang mengikhlaskan istrinya kembali lagi ke khayangan karena membiarkan dia menari atas perintah si Raja yang tidak bisa dia tolak.

- 10) “Wahai Batu Batangkup, kami membutuhkan Emak Kami. Tolong keluarkan Emak kami,..” kata ketiga anaknya kemudian. “Tidak! Kalian hanya membutuhkan Emak kalian saat lapar. Kalian tidak pernah menyayangi Emak kalian dan membantu Emak kalian,” jawab batu batangkup (Anggraini, 2012:37)”.

Berdasarkan data 10 dalam cerita rakyat *Batu Batangkup*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Wahai Batu Batangkup, kami membutuhkan Emak Kami. Tolong keluarkan Emak kami,..*” kata ketiga anaknya kemudian. *“Tidak! Kalian hanya membutuhkan Emak kalian saat lapar.* Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku atau keinginan ketiga anak Emak Minah hanya membutuhkan ibunya untuk menyediakan makannya saja, bukan sepenuhnya menyayangi emaknya.

- 11) “Ketika anak Mak Minah seperti biasa bermain dari pagi sampai malam. Saat beranjak tidur, mereka baru sadar bahwa emak tak tampak seharian. Besoknya mereka kembali mendatangi batu batangkup. Mereka kembali meratap menangis. “kami mohon batu batangkup. Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangi dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Setelah itu, batu batangkup pun masuk ke dalam tanah membawa Mak Minah dan ketiga anaknya malas (Anggraini, 2012:38)”.

Berdasarkan data 11 dalam cerita rakyat *Batu Batangkup*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Kembalikan emak kami. Kami sungguh-sungguh berjanji untuk menyayangi dan selalu membantu emak. Kami tidak dapat hidup tanpa emak,*”ratap ketiga anak Mak Minah. Kali ini batu batangkup benar-benar tidak memenuhi permintaan mereka. Bahkan, batu itu malah menelan ketiga anak Mak Minah. Data tersebut menunjukkan bahwa ketiga Emak Minah anaknya menyesal dengan apa yang telah dibuatnya, tapi apalah daya semua telah terjadi dan merekapun ikut tertelan oleh batu batangkup itu juag.

- 12) “Dia orang gila, jangan dengarkan dia Adinda,” jawab Tuaka. “penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku!” kata Tuaka kemudian, mendengar hal itu, tersentaklah Emak Tuaka. Hatinya sedih dikhianati anak kesayangannya sendiri. Ia menangis. Tubuhnya didorong dengan paksa oleh pengawal Tuaka (Anggraini, 2012:48)”.

Berdasarkan data 12 dalam cerita rakyat *Batang Tuaka*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan “*penjaga! Lemparkan perempuan tua itu. Jauhkan dia dari kapalku!*” kata Tuaka kemudian, mendengar hal itu, tersentaklah Emak Tuaka. Hatinya sedih dikhianati anak kesayangannya sendiri. Ia menangis. Data tersebut menunjukkan bahwa perasaan kecewa yang dialami oleh Mak Tuaka karena anaknya tidak menganggapnya lagi, si Tuaka telah durhaka kepadanya.

- 13) “Bujang, anakku. Mengapa tubuhmu seperti ini, Nak?” kata ayah Bujang. “Mari kita pulan Bujang. Emak akan memasak nasi dan gulai yang enak untukmu,” bujuk emak Bujang (Anggraini, 2012:57)”.

Berdasarkan data 13 dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan perasaan iba, cemas dan kasihan seorang ayah dan ibu yang melihat keadan anaknya, tergambar dari Ayah Bujang dan Ibunya melihat keadaan bujang yang telah berubah menjadi seekor burung punai karena tingkahlakunya yang tidak mendengarkan nasihat dari orangtuanya.

- 14) “Bujang yang telah menjadi burung punai pun merasa sangat sedih. Ia menyesal segala perbuatannya. ia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Semua hal itu telah terjadi dan tidak mungkin dapat diubah kembali (Anggraini, 2012:57)”.

Berdasarkan data 14 dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan *Bujang yang telah menjadi burung punai pun merasa sangat sedih. Ia menyesal segala perbuatannya. ia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Perasaan menyesal karena bujang tidak pernah mendengarkan nasihat dari orangtuanya.*

- 15) Dengan tekun kembali dibersihkannya bulu si Bayan dengan penuh kasih sayang sambil bergumam, "sesungguhnya aku sudah berjanji akan memberimu sangkar emas jika hari ini mendapatkan burung bayan. Tetapi kau tahu sendiri aku cuman seorang penggetah miskin (Anggraini, 2012:59)".

Berdasarkan data 15 dalam cerita rakyat *Burung Bayan yang cerdik*, termasuk kedalam nilai moral hati nurani ditandai dengan adanya kutipan perasaan kecewa dengan dirinya sendiri yang ingin membahagiakan buru bayan yang baru di dapatnya dengan memberikan sangkar emas, akan tetapi si Penggetah tidak membunyai uang untuk membelinya.

2.2.2.3 Nilai Moral Yang Berkaitan Dengan Kewajiban

Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban adalah nilai yang mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar (bertens, 1993:144), maksudnya yaitu nilai yang mewajibkan kita untuk melakukan sesuatu yang sudah sehendaknya dilakukan. Untuk lebih jelasnya tentang nilai moral yang berkaitan dengan Kewajiban ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

- 16) "Putri Siti Fatomah Ainonsa memandang mata Saa, lalu berkata, "Saa, saudarakau, apapun akan ku lakukan asalkan kita dapat hidup bersama.

Kau adalah saudara kembarku. Aku dapat membangun rumah yang lebih besar lagi agar kau bisa lebih nyaman tinggal di rumah (Anggraini, 2012:7)”.

Berdasarkan data 6 dalam cerita rakyat *Legenda Pulau Putri*, termasuk kedalam nilai moral kewajibanditandai dengan adanya kutipan *apapun akan ku lakukan asalkan kita dapat hidup bersama. Kau adalah saudara kembarku. Aku dapat membangun rumah yang lebih besar lagi agar kau bisa lebih nyaman tinggal di rumah*. Data tersebut menunjukkan bahwa kewajiban seorang saudara untuk membuatkan tempat tinggal untuk saudaranya, terlihat dari Puri Siti Fatimah Ainonsa yang ingin akan membuatkan tempat tinggal untuk saudaranya Saa yang seekor ular.

- 17) “Srikulapun segera pulang, ia juga menyampaikan semua pesan hantu bala kepada para peramu kayu. Bagi Srikula, pesan adalah sebuah amanah yang harus disampaikan agar tidak merasa berhutang (Anggraini, 2012:14)”.

Berdasarkan data 17 dalam cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikula*, termasuk kedalam nilai moral kewajibanditandai dengan adanya kutipan *ia juga menyampaikan semua pesan hantu bala kepada para peramu kayu. Bagi Srikula, pesan adalah sebuah amanah yang harus disampaikan agar tidak merasa berhutang*. Data tersebut menunjukkan bahwa kewajiban untuk menyampaikan sebuah pesan atau amanah yang diterima, terlihat dari Srikula yang menyampaikan pesan ayahnya kepada para peramu kayu.

- 18) “oleh karena itu , ketiga anak Mak Mninah menjadi anak yang rajin membantu dan menyayangi emaknya. Pagi hari, diang bangun untuk membantu emaknya memasak. Setelah itu, utuh dan uci pun bangun. Kemudian merekapun langsung pergi ke hutan mencari kayu bakar untuk dijual (Anggraini, 2012:28)”.

Berdasarkan data 18 dalam cerita rakyat *Batu Batangkup*, termasuk kedalam nilai moral kewajibanditandai dengan adanya kutipan *ketiga anak Mak Mninah menjadi anak yang rajin membantu dan menyayangi emaknya*. Data tersebut menunjukkan bahwa kewajiban seorang anak untuk menyayangi dan membantu ibunya dalam menyiapkan pekerjaan sehari-hari.

- 19) “Ayah dan emak Bujang sangat berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seorang yang berguna dan sukses. Oleh karena itulah kedua orangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang. Tidak hanya itu, agar Bujang menjadi anak yang soleh, merekapun menyerahkan Bujang ke sebuah surau di kampung itu untuk belajar mengaji (Anggraini, 2012:50)”.

Berdasarkan data 19 dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai*, termasuk kedalam nilai moral kewajibanditandai dengan adanya kutipan *Oleh karena itulah kedua orangtua Bujang berusaha keras untuk mengumpulkan uang demi menyekolahkan bujang*. Kewajiban orang tua adalah menafkahi istri dan memenuhi kebutuhan anaknya untuk mencapai cita-citanya.

- 20) “Sesuai dengan harapan orang tuanya, bujang pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan taat beribadah. Setiap hari dia berangkat ke sekolah. Nilai-nilainya pun sungguhmemuaskan.selanjutnya, menjelang sore hari, ia pergi ke surau untuk mengaji. Kedua orangtua Bujang sungguh bahagia melihat kerja keras mereka tidak disia-siakan oleh sang anak (Anggraini, 2012:52)”.

Berdasarkan data 20 dalam cerita rakyat *Asal Mula Burung Punai*, termasuk kedalam nilai moral kewajibanditandai dengan adanya kutipan *bujang pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan taat beribadah. Setiap hari dia berangkat ke sekolah. Nilai-nilainya pun sungguhmemuaskan.selanjutnya, menjelang sore hari, ia pergi ke surau untuk mengaji*. Kewajiban seorang anak

adalah belajar dan membanggakan orangtuanya dengan prestasi-prestasi yang didupatkannya dalam sekolah.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap analisis data. Berikut ini penulis paparkan interpretasi data terhadap hasil analisis struktur dan nilai moral yang terdapat dalam buku Seri Cerita Rakyat Riau karya Maria Rosa Anggraini, S.S. yang memiliki beberapa bagian, yakni tema, alur latar tokoh dan watak, ananat, serta nilai moral yang meliputi nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban yang di uraikan sebagai berikut:

Pertama, cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* dengan hasil analisis yaitu aspek tema tentang yang terdapat pada judul cerita rakyat *Legenda Pulau Putri* yang mengandung tema tentang perbedaan wujud dan kasih sayang dan rasa menyayangi. *Walaupun saudara kembarnya memiliki wujud yang menyeramkan, Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya selalu menyayangi Saa. Mereka merawat dan memperlakukan Saa seperti mereka merawat dan memperlakukan manusia yang tergambar pada sikap Putri Siti Fatimah Ainonsa.* Kutipan di atas menunjukkan permasalahan yang timbul dikarenakan wujud dari saudaranya Putri Siti Fatimah Ainonsa yaitu seekor ular besar, tetapi Putri tetap menyayanginya karena dia adalah saudara kandungnya.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian tergambar dari menjelaskan wujud saudara Putri Siti Fatimah Ainonsa yang seekor ular besar, lalu masuk ke data seterusnya yang

menjelaskan alur konflik yaitu keinginan Saa yang ingin pulang ke kampung yang mengharuskan ia melewati laut, di data yang terakhir yang menjelaskan antiklimaks ular Saa yang menjelma menjadi sebuah pulau kecil yang diyakini oleh masyarakat masih hidup sampai sekarang.

Latar yang terdapat pada cerita rakyat ini memiliki latar atau setting yaitu di saat pagi hari dan latarnya kejadiannya di dalam hutan. tergambar jelas bahwa suasananya pagi hari Putri Siti Fatimah Ainonsa dan keluarganya mencari tempat tinggal untuk Saa sebuah kolam besar yang berada di dalam hutan.

Adapun tokoh dan watak pada cerita rakyat ini Putri Siti Fatimah Ainonsa yang memiliki sifat baik dan penyayang, sedangkan tokoh Saa yang memiliki sifat baik hati, tidak mau menyakiti siapapun meski dia kuat dan memiliki tubuh yang besar dan tidak mau menyusahkan orang lain.

Amanat yang terdapat pada cerita rakyat ini yaitu menyayangi sesama makhluk hidup, tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan, seperti putri Siti Fatimah Ainonsa yang menyayangi saudaranya yang seekor ular, dan tidak boleh menyakiti kepada orang atau hewan kecil seperti Saa yang tidak pernah menyakiti hewan-hewan kecil walaupun dia seekor ular besar.

Kedua, cerita rakyat *Hantu Bala dan Srikuladengan* hasil analisis yaitu aspek tema mengenai menjaga kebersihan diri dimanapun kita berada. *Sampaikan juga pesanku untuk peramu kayu. Bila masuk ke sebuah hutan, buatlah laman bersih sekitar empat depa luasnya. Berikanlah panjang pada setiap laman itu. Itulah tanda agar kalian tidak di ganggu oleh hantu bala.* Kutipan di atas

menunjukkan bahwa si ayah berpesan kepada anaknya untuk menyampaikan amanat kepada para pencari kayu di hutan agar tetap menjaga kebersihan diri, agar tidak di ganggu oleh hantu bala.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian tergambar dari menjelaskan permulaan Itri yang mengidam seekor burung cah-cah merah dan sang suami yang mencarinya ke hutan, singkat cerita karena susahny mencari burung itu suami itu lama di hutan dan menjadi hatu Bala, dengan akhir cerita sang anak yang tumbuh dewasa pergi mencari ayahnya di hutan yang ternyata sudah menjadi hantu bala, ayahnya berpesan kepada Srikulan untuk pulang dan menitipkan pesan kepada ibunya dan para peramu kayu untuk selalu menjaga kebersihan diri,

\ latar yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu di rumah tempat tinggal Srikula dan kedua orangtyanya, dan di hutan tempat ayahnya mencari burung cah-cah merah dan percakapan ayah dengan Srikula Saat Srikula bertemu ayahnya yang sudah menjadi hantu bala di dalam hutan.

Tokoh dan watak yang terdapat dalam cerita ini yaitu tokoh Ibu yang memiliki sifat penyayang dengan suami dan anaknya, mandiri dan tidak mau membuat orang lain cemas. Tokoh Ayah memiliki sifat pantang menyerah, penyayang dan pembeani, dan tokoh Srikula memiliki sifat pantang menyerah dan amanah.

Adapun amanat yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah kita harus menjaga kebersihan diri kita dimanapun kita berada, seperti pesan dari hantu bala

untuk para peramu kayu yang disampaikan oleh Srikula bahwa jika ke hutan buatlah daerah sekitaran kita beristirahan bersih agar tidak di ganggu oleh hantu balah, karena hantu bala suka dengan sesuatu yang kotor.

Ketiga, cerita rakyat *Kisah Umbut Muda Gelang Banyak* dengan hasil analisis yaitu aspek tema tentang Anak Durhaka. *Karena mendapat banyak pujian, Umbut Mudapun menjadi tinggi hati, congkak dan angkuh. Umbut Muda tidak sudi membantu ibunya bekerja karena takut kulitnya yang halus menjadi kasar seperti para kuli.* Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan perilaku atau sifat si Umbut Muda yang sombong dan tidak mau membantu orangtuanya.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian tergambar dari menjelaskan seorang gadis yang sombong dan tinggi nhati karena memiliki wajah yang cantik dan tidak mau membantu orangtuan serta sering membuat orangtuanya susah. Yang pada akhirnya Umbut muda yang sombong itu tenggelam di sungai yang deras karena mengambil gelangya yang jatuh dan karena takdir yang disebabkan dia durhakan kepada ibunya.

Latar pada cerita rakyat ini terdapat di rumah ibu dan umbut muda tempat mereka tinggal, dan di tepi sungai siak terjadinya akhir cerita. Tempat mereka beristirahan yang dimana di sungai itulah umbut muda tenggelam karena kedurhakaanya kepada ibunya yang membuat dia tenggelam.

Tokoh dan watak dalam cerita ini yaitu, tokoh Ibu yang memiliki sifat baik, penyabar, serta penyayang kepada anaknya yang tergambar dari perbuatanya yang selalu sabar dan tidak marak walau mendapat perlakuan buruk dari Umbut

Muda, dan tokoh Umbut Muda yang memiliki sifat sombong, tinggi hati, congkak, dan angkuh.

Adapun amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah sayangi dan hormatilah ibumu dan jangan menjadi anak yang durhaka, yang bersifat sombong, congkak tinggi hati karena memiliki wajah yang cantik seperti Umbut Muda yang tewas tenggelam di sungai kerana sifatnya dan tingkahlakunya serta durhakan kepada ibunya.

Keempat, cerita rakyat *Awang Putih* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang Rasa Kecewa atau kekecewaan. *Namun, betapa terkejutnya Mak Bidan dan baginda raja karena permaisuri melahirkan seekor anak kera. Baginda rajapun murka. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa istrinya melahirkan seekor kera. Tidak! Sungguh celaka! Teriak baginda raja. Cepat buang.* Kutipan di atas menunjukkan permasalahan yang timbul dikarenakan kekecewaan raja yang dikarenakan oleh permaisuri yang melahirkan seekor kera bukanya seorang anak, yang akhirnya membuat raja marah.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian tergambar dari Permaisuri yang melahirkan seekor kera yang membuat Raja marah dan mengusirnya dari istana, lalu permaisuripun di selamatkan oleh Pak Awang dan Pak Putih dan tinggal dengan mereka, akhir dari cerita ini adalah kera yang dilahirkan oleh permaisuri berubah menjadi seorang anak laki-laki yang tangguh dan menyelamatkan ayahnya yaitu Raja dari kekalahan perang saudara.

Latar atau setting cerita ini yang pertama di kerajaan tepatnya di taman tempat rajan dan Permaisuri duduk, lalu di sungai tempat permaisuri dibuang oleh raja karena kekecewaannya kepada permaisuri yang melahirkan seekor kera dan di rumah Pak Awang dan Pak Putih tempat tinggal permaisuri dan kera kecil Awang puti tinggal setelah diusir oleh sang raja.

Toko dan watar dari cerita ini yaitu tokoh raja yang memiliki sifat pemerah tergambar dari sikapnya yang murka karena kekecewaannya terhadap permaisuri yang melahirkan seekor kera, tokoh Permaisuri yang wataknya baik hati dan penyayang, tokoh Pak Awang dan Pak Putih yang penolong, dan tokoh Awang Putih yang pemberani dan cerdik.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah sesama manusia harus saling tolong-menolong kalau ada orang yang kesusahan, seperti yang dilakukan oleh Pak Awang dan Pak Putih yang menolong Permaisuri dan kera kecilnya, dan memberikan tempat tinggal serta hidup bersama.

Kelima, cerita rakyat *Asal Mula Tari Olang-olang* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang kesetiaan kepada raja dan tentang kasih sayang. Kutipan di atas menunjukkan permasalahan yang timbul yaitu kembalinya Mambang Linau ke Khayangan dikarenakan permintaan sang raja untuk menyuruh mambang Linau menari, padahal jika dia menari akan mengakitatnya dia terbang meninggalkan Bujang Enok dan kembali ke tempat tinggalnya di Khayangan.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, pada awal si Bujang Enok yang menyembunyikan

selendang salah satu Putri dan mengajaknya untuk menikah, setelah menikah Si Bujang enok pun menjadi salah satu menjadi salah satu kepala desan di kampungnya dan di undang untuk hadir di acara kerajaan, konflik dan akhir cerita ini adalah kembalinya Mambang Linau ke khayangan dikarenakan dia menari, Bujang enok mengetahui jika Mambang Linau menari menandakan dia akan kembali ke khayangan taui apalah dayanya, dia tidak dapat menolah perintah raja karena kepatuhannya kepada raja, dan rasa cintanya kepada istrinya.

Latar cerita rakyat ini ada di sebuah danau yang terletak di dalam hutan yang di mana tempat pertama kali Bujang Enok dan Mambang Linau bertemu dan di kerajaan dimana tempat terakhir Bujang Enok melihat istrinya Mambang Linau kembali ke tempat asalnya Khayangan di kerjakan dia menari.

Tokoh dan watak dari cerita ini adalah tokoh Bujang Enok yang wataknya penyang dan taat kepada perintah rajanya yang tergambar dia tidak mau menolah perintah dari rajanya walaupun itu merugikan dirinya, dan tokoh Mambang Linau yang wataknya penyang dan penurut tergambar dari sikapnya kepada Bujang Enok yang mau menjadi istrinya saat di minta oleh si Bujang Enok dan saat diminta untuk menari oleh suaminya yang artinya mereka akan berpisah.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah ikhlah rela dan patuh, tergambar dari sikap Bujang Enok yang patuh kepada rajanya tidak berani menolak perintahnya, dan mengiklaskan istri yang sangat disayangnya untuk pergi kembali ketempat asalnya khayangan.

Keenam, cerita rakyat *Batu Batangkup* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang Anak Durhaka. Kutipan di atas menunjukkan permasalahan yang timbul yaitu Tuaka yang tidak mengakui Emaknya lagi dikarenakan dia sudah menjadi orang kaya dan sukses, ditambah lagi emaknya yang datang dengan penampilan yang kotor.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, Emak Minah yang memiliki tiga anak yang pemalas yang hanya kerjanya hanya bermain saja. Konflik dan penyelesaiannya yaitu Mak Minah ingin mengakhiri hidupnya dengan cara masuk kedalam batu batangkup dengan maksud untuk membuat ketiga anaknya menyesali perbuatannya, dan pada akhirnya ketiga anaknya pun ikut tertelan oleh batu batangkup itu dan terkubur kedalam tanah.

Latar pada cerita ini yaitu di rumah Mak Minah di mana tempat tinggal Mak Minah dan ketiga anaknya yang pemalas, dan tepi sungai tempat batu batangkup berada yang dicerita tempat di mana Mak Minah dan ketiga anaknya yang durhaka itu tertelan kedalam batu dan terkubur ke dalam tanah dan tidak muncul lagi ke permukaan.

Tokoh dan watak dari cerita ini adalah tokoh Mak mina yang wataknya baik hati, penyabar dan penyayang kepada anaknya, walau mendapat perlakuan yang kasar oleh anaknya, Ketiga anak Mak Minah memiliki watak yang sama yaitu pemalas, melawan kepada orangtua dan hanya tau bermainsaja tidak pernah membantu orangtuanya.

Adapun amanat dari cerita rakyat ini adalah sayangilah ibumu orangtuamu, jangan menyusahkan mereka dan jangan menjadi anak yang durhaka, seperti yang dilakukan oleh ketiga anak Mak Minah itu, mereka hanya bisa menyusahkan ibunya, bermain dan melawan perintah ibunya menjadi anak yang durhaka. Akhirnya mereka mati tertelan batu batangkup dan tidak bisa membalas kebaikan ibunya.

Ketujuh, cerita rakyat *Pak Miskin yang Tamak* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang sifat tamak. Kutipan di atas menggambarkan sebuah tema karena membicarakan sebuah permasalahan yang timbul dikarenakan sifat tamak yang dimiliki oleh Pak Miskin yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri, sehingga dia tidak mendapatkan apa-apa.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, pada mulanya Pak Miskin yang bermimpi bertemu dengan seorang kakek-kakek yang memberi petunjuk bahwa dia akan menemukan sesuatu di sungai, lalu Pak Miskin pun dengan Bu Miskin pergi ke sungai untuk mencarinya, mereka mendapati rantai emas lalu mereka mengambil semua dan meletakkan ke dalam kapal. Karena rantainya terlalu berat dan ketamakan dari Pak Miskin dibawanya semua rantai itu alhasil kapal yang dinaiki tidak dapat menahan berat rantai dan akhirnya tenggelamlah mereka bersama rantai itu.

Latar pada cerita ini yaitu di rumah Pak Miskin terlihat saat Pak Miskin sedang tertidur dan bermimpi mendapat petunjuk, latar selanjutnya di sebuah

sungai yang ada mata airnya dimana mereka menemukan harta karun berupa rantai emas.

Tokoh dan watak dalam cerita ini yaitu Pak Miskin yang sudah jelas sekali memiliki watak tamak, terlihat dari ketamakannya saat dia mengambil rantai itu yang mana karena ketamakannya diambilnya semua rantai emas itu dikarenakan berat kapal yang ditumpanginyapun tenggelam karena tidak kuat menahan beratnya rantai emas itu.

Adapun amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah yaitu jangan menjadi orang yang tamak, serakah. Seperti Pak Miskin itu yang merasa kurang tidak pas sehingga merugikan dirinya sendiri. Seharusnya dia mendapatkan rantai emas yang bisa dijualnya, namun karena dia tamak sedikitpun dia tidak memperoleh apa-apa.

Kedelapan, cerita rakyat *Batang Tuaka* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang menjalankan amanah, memegang janji dan jangan pernah lupa kepada orang tua jikalau sudah sukses. *Iya. Mak. Tuaka berjanji akan segera pulang, "kata tuaka lalu mencium tangan emaknya. iyaupun melanggar janjinya untuki segera pulang. Tuaka lalu memulai usahanya. Dia berdagang lalu menetap di Temasik dan menjadi saudagar kaya raya. Rumahnya mewah, kapalnya banyak, istrinya pun cantik. Iya tidak ingat lagi dengan emaknya yang miskin. Dari kutipan di atas tergambar jelas Tuakan yang pada awalnya berjanji kepada Emaknya akan pulang setelah menjual mutiara di kota, namun malah lupa kepada emaknya setelah iya sukses.*

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, awalan atau pengenalan Tuakan dan ibunya yang mendapatkan sebuah mutiara di hutan dari perkelahian dua ekor ular besar. Data selanjutnya menjelaskan konflik yang mulai muncul yaitu tuaka yang melanggar janjinya kepada ibunya yaitu setelah menjual mutiara di Temasik harus langsung pulang, tapi malah tuaka menjadi pedagang dan menetap di Temasik dan melupakan ibunya yang berada di kampung. Akhir dari cerita ini yaitu Tuaka dan Istrinya yang dikutuk oleh ibu tuakan menjadi burung elang dan burung punai, dan air mata tuaka serta istrinya membentuk sungai kecil dan dalam.

Latar pada cerita ini yaitu pertama di sebuah hutan dimana mereka menemukan ular yang sedang berkelahi untuk memperebutka sebuah mutiara, dan mereka yang mendapatkan mutiara itu. Latar selanjutnya yaitu dirumah, dan latar yang terakhir yaitu dikapal tuaka dimana Tuaka dan Istrinya dikutuk oleh Ibu Tuaka menjadi burung Elang dan Burung punai.

Watak dari setiap tokoh dalam cerita ini yaitu si Ibu Tuaka memiliki sifat yang baik, dan penyayang, si Tuaka memiliki sifat yang pekerja keras tekun dan di akhir cerita Tuaka memiliki watak yang pemaarah kasar dan melawan dengan ibunya sedangkan Istri Tuaka memiliki watak yang meremehkan orang dan sombong tergambar dari sikapnya berbicara kepada ibu Tuaka yang seperti meledak atau meremehkan.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah yaitu janganlah sekali-kali jika sudah sukses lupa dengan orangtua dan bersikap kasa dengan ibu sampai menjadi anak yang durhaka, seperti Tuaka dan istrinya yang dikutuk oleh

ibunya menjadi burung elang dan istrinya menjadi burung punai. Jika hal itu sudah terjadi penyesalan pun sudah tidak ada gunanya.

Kesembilan, cerita rakyat *Asalm Mula Burung Punai* dengan hasil analisis yakni aspek tema seorang anak Durhaka. Kutipan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang timbul yaitu tentang Bujang yang menjadi anak durhaka tergambar dari sikap dan tingkahlakunya yang melawan dan membantah omongan serta perintah dari orangtuanya.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, awalan atau pengenalan yaitu dua orang Tua Bujang yang memiliki keinginan untuk anaknya menjadi orang yang sukses. selanjutnya konflik yang mulai terjadi yaitu berubahnya sikap Bujang menjadi anak yang keras kepala tidak mendengarkan nasihat dari orangtuanya, dan Bujang melalaikan tugasnya untuk belajar. Akhir dari cerita ini adalah berubahnya wujud bujang menjadi seekor burung punai, dan penyesalan Bujang terhadap tingkahlaku dan perbuatannya kepada orangtuanya.

Latar pada cerita ini yang pertama di rumah tempat tinggal si Bujang dan orangtuanya, lalu di lapangan tempat biasa Bujang bermain gasing dengan teman-temanya saat musim kering tiba.

Watak pada setiap tokoh dalam cerita ini yaitu Ayah dan Ibu Tuaka yang memiliki watak penyayang dan pekerja keras yang tergambar dari yang diperbuat mereka untuk berusaha mencari uang untuk menyekolahkan Bujang agar menjadi anak yang sukses, sedangkan Bujang memiliki watak yaitu baik, rajin dan juga keras kepala.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah mendengarkan nasihat orangtua, jangan membantah omongan orang tua agar tidak menjadi anak yang durhaka dan menyesal dikedepannya, seperti Bujang yang berubah menjadi seekor burung Punai karena tidak mendengarkan nasihat orangtuanya, dan dia menyesali prilakunya itu tetapi bala sudah terjadi, penyesalan sudah tidak berguna lagi.

Kesepuluh, cerita rakyat *Burung Bayan yang Cerdik* dengan hasil analisis yakni aspek tema tentang keserakahan. Kutipan di atas menunjukkan permasalahan yang timbul yaitu Raja helat yang memiliki sifat tamak, yang menginginkan si bayan untuk memperkaya dirinya.

Alur yang terdapat pada cerita ini yaitu alur pengenalan permasalahan, konflik dan penyelesaian, awalnya seorang penggetah yang mendapatkan seekor burung bayan yang kotorannya bisa berubah menjadi emas lalu ada seorang raja tamak bernama Raja Helat yang menginginkan buru bayan itu, karena kecerdikan dan kepandaian si Bayan itu dia dapat membuat si raja Helat itu menjadi tandas dan si Bayan serta penggetah menggantikannya menjadi pemimpin kerajaan itu.

Latar dari cerita ini yaitu pertama di hutan dimana si Penggetah menangkap si burung bayan itu, lalu di rumah, dimana setelah penggetah itu mendapatkan burung bayan merekapun pulang, dan latar yang terakhir yaitu di kerajaan tempat mereka membuat si Raja yang Tamak itu tandas ataupun harta emasnya habis.

Tokoh dan watak dari tokoh cerita ini yaitu si Penggetah memiliki watak pekerja keras, tekun dan juga cerdas, watak si Bayan yaitu cerdas, dan pandai yang terlihat dari keberhasilannya memperdaya raja yang tamak itu, dan watak si rraja Helat sudah jels tamak.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah tentang kerja keras dan tekun akan apa yang diinginkan serta jangan menjadi orang yang tamak. Tergambar dari sikap si Penggetah yang tekun dan kerja keras untuk mendapatkan Burung bayan yang diinginkan yang akhirnya dapat mengubah hidupnya yang miskin. Dan ketamakan dan ke joliman raja Helat yang membuatnya menjadi hancur dan membuat rakyatnya memberontak.

Hasil analisis aspek nilai moral yang terkandung yaitu tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban yaitu sebagai berikut:

Nilai Tanggung Jawab

1. Tanggung jawab Putri Siti Fatimah Ainonsa untuk mencarikan dan membuatkan tempat tinggal Saa saudaranya.
2. Tanggung jawab seorang suami untuk memenuhi keinginan istrinya yang sedang mengidam.
3. Tanggung jawab orangtua untuk menyiapkan kebutuhan anaknya.

Nilai Hati Nurani

1. Keinginan Saa yang tidak mau membuat saudaranya Putri Siti Fatiman Ainonsa mendapatkan masalah karenanya.

2. Rasa sayang kepada suami yang diperlihatkan istri kepada suaminya dengan perasaan cemas.
3. Hati nurani seorang ibu yang tidak mau jika anaknya disakiti, terlihat dari sang Permaisuri yang memilih untuk ikut pergi bersama kerabat kecilnya yang diusir oleh Raja.
4. Perasaan menyesal seorang anak yang telah menyalahi ibunya, tapi hal itu sudah tiada guna lagi.
5. Sikap kasar dari seorang anak kepada ibunya, yang tergambar dari perilaku Tuaka yang tidak menerima ibunya karena sudah menjadi orang kaya.
6. Rasa kecewa dengan diri sendiri, ditunjukkan oleh Penggetah yang sedih karena tidak bisa membelikan sangkar emas untuk burung bayang yang baru didatangkan dari hutan.

Nilai Kewajiban

1. Kewajiban untuk menyampaikan amanah atau pesan yang diterimanya.
2. Kewajiban seorang anak untuk membantu pekerjaan ibunya.
3. Kewajiban orangtua untuk menafkahi dan merawat anaknya.
4. Kewajiban anak untuk belajar dan membuat bangga orangtuanya.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data tentang struktur dan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* karya Maria Rosa Anggraini, S.S. memiliki beberapa aspek hasil analisis. Pertama mengenai unsur interinsik dari sepuluh judul cerita masing-masing rakyat ditemukan unsur interinsik yaitu aspek tema, alur, latar, tokoh dan watak serta amanat yang terkandung dalam setiap cerita rakyat tersebut.

Kedua dari analisis nilai moral yang memili aspek nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Berdasarkan darin hasil analisis, niali moral yang dominan dalam kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* ini adalah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, karena nilai moral ini yang berkaitan hati nurani ini yang paling banyak ditemukan dala kumpulan *Seri Cerita Rakyat Riau* ini.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan mulai dari penyusunan proposal penelitian hingga mengelompokkan data dan menganalisis data. Adapun hambatan yang penulis temukan adalah:

- 1) Penulis merasa kesulitan dalam menganalisis data. Hal ini terjadi karena penulis kesulitan dalam membedakan antara tema dengan amanat, dan membedakan antara tanggung jawab dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, karena kedua nilai moral ini hampir sama. Sehingga penulis harus membaca berulang-ulang catat simpulkan, kumpulan data, kemudian data yang telah terkumpul barulah mulai dianalisis sesuai dengan teori.
- 2) Penulis merasa kesulitan dalam menemukan buku-buku relevan dengan permasalahan yang penulis lakukan, sehingga penulis sulit untuk menemukan teoro-teori yang digunakan untuk analisis.

4.2 Saran

Berdasarkan dengan hambatan yang penulis temukan, maka penulis sarankan:

- 1) Untuk peneliti selanjutnya, hendaklah lebih teliti lagi untuk membedakan antara tema dengan amanat, serta antara nilai moral tanggung jawab dengan kewajiban yang memang hampir sama.
- 2) Kepada pihak pengelola perpustakaan UIR supaya menambah lagi koleksi buku-bukunya, terutama buku-buku yang berhubungan dengan dan sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Anggraini. 2012. *Seri Cerita Rakyat Riau*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik* (Revisi 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Galia Indonesia.
- Claudia, Nuri. 2018. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Menjadi Tua Dan Tersisih Karya Vanny Chrisma W* : Skripsi. Pekanbaru : FKIP UIR.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar bahasa indonesia* (Edisi 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Darat Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Gramatika*. Volume :1 Nomor: i2, 1238.
- Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru : Bilik Kreratif Press.
- Hamidy, UU *Dunia Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Hamidy, UU 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru : Unri Press.
- Ibrahim. 2015. *Metode penelitian kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. (E. Kurnanto, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode penelitian kualitatif: analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jakarta: kencana.

- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sari, Andayani, Budiman Setiawan. 2018. *Struktur Cerita Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Di Kabupaten Kebumen Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Pertama*. Basastra. Volume: 6 Nomor: 1, 83,92.
- Sari, Handayani, Sri Hastuti. 2018. *Struktur Cerita Dan Nilai Kepahlawanan Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Karanganyar Sebagai Materi Ajar Di Sekolah Menengah Pertama*. Basastra. Volume:6 Nomor: 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta. Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum.
- Semi Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi Atar. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung :Angkasa.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yuherman. 2016. *Analisis Unsur-Unsur Interinsik Pada Novel Di Balik Pesona Surga Karya Arif YS : Skripsi*. Pekanbaru : FKIP UIR.